



KINERJA GURU DALAM
Bingkai **NILAI-NILAI ISLAM**
Pendekatan Teori dan Praktek

Dr. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
Dr. Nurhayati, S, Ag, M.Pd.I
St. Muthaharah, S.Pd.I., M.Pd.I
Dr. Ferdinan, M.Pd.I

**KINERJA GURU DALAM BINGKAI
NILAI-NILAI ISLAM**
Pendekatan Teori dan Praktek

Dr. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
Dr. Ahmad Nashir, S.Pd.I.,M.Pd.I
Dr. Nurhayati, S, Ag, M.Pd.I
Dr. Ferdinan, S.Pd.I.,M.Pd.I



CV. Pena Publisher

**KINERJA GURU DALAM BINGKAI
NILAI-NILAI ISLAM**
PendekatanTeori dan Praktek

Penulis:

Dr. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

Dr. Ahmad Nashir, S.Pd.I.,M.Pd.I

Dr. Nurhayati, S, Ag, M.Pd.I

Dr. Ferdinan, S.Pd.I.,M.Pd.I

ISBN: 978-623-10-3334-5

Editor:

Jasri, SE.Sy.,ME

Penyunting:

Jasri, SE.Sy.,ME

Desain Sampul dan Tata Letak:

Zulkarnain, S.Kom.

Penerbit:

CV Pena Publisher

Redaksi:

Jl. Anak Gowa No. 3 Kecamatan Pallangga Kab. Gowa 92161

Tel. 082349559262

Email: publisherpena@gmail.com

Cetakan Pertama, 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin dari penulis

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan judul "*Kinerja Guru dalam Bingkai Nilai-Nilai Islam: Pendekatan Teori dan Praktek.*" Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Buku ini hadir sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dalam menjaga dan meningkatkan kinerja mereka di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat. Pendidikan, sebagai pilar penting dalam pembangunan umat, membutuhkan guru-guru yang tidak hanya kompeten dalam aspek pedagogis dan profesional, tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat. Dalam konteks inilah, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam peningkatan kinerja guru menjadi sangat relevan.

Buku ini berupaya memberikan panduan teoretis dan praktis bagi para pendidik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan. Di dalamnya, dijelaskan berbagai pendekatan teoritis tentang peran guru dalam perspektif Islam, serta aplikasi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Buku ini juga menekankan pentingnya komitmen, ketulusan, dan tanggung jawab moral yang harus dimiliki setiap guru sebagai pemimpin di kelas, pembimbing bagi siswa, dan teladan bagi masyarakat.

Harapan besar kami, buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan rujukan bagi guru, calon guru, serta pengelola pendidikan dalam menjalankan tugas mulia mereka. Semoga

upaya ini dapat berkontribusi positif dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik, yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai usaha kita dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Gowa, 2024

Penulis

DAFTAR ISI

| | | |
|--|-----|--------|
| Kata Pengantar..... | iv | |
| Daftar Isi | vi | |
| BAB I: Konsep Kinerja Guru dalam Islam | | |
| A. Pengertian Kinerja Guru Secara Umum..... | 1 | |
| B. Kinerja Guru dalam Perspektif Islam..... | 12 | |
| BAB II: Nilai-Nilai Islam yang Mendasari Kinerja Guru..... | | 18-42 |
| A. Nilai Keiklasan..... | 19 | |
| B. Kejujuran (<i>Shidq</i>)..... | 23 | |
| C. Kesabaran (<i>Sabr</i>) | 28 | |
| D. Pribadi Teladan | 34 | |
| E. Pribadi yang Istiqamah | 40 | |
| F. Pribadi yang Berwibawa | 41 | |
| BAB III: Meningkatkan kinerja guru..... | | 43-119 |
| A. Program Peningkatan Kinerja Guru..... | 44 | |
| B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru..... | 68 | |
| BAB IV Kinerja guru pada pelaksanaan pembelajaran..... | | 120-53 |
| A. Kemampuan Merencanakan Pembelajaran | 121 | |
| B. Kemampuan Mengelola Pembelajaran | 131 | |
| C. Pengelolaan Kelas | 132 | |
| D. Penggunaan Media dan Sumber Belajar | 137 | |
| E. Penggunaan Strategi dan Metode Pembelajaran .. | 142 | |
| F. Evaluasi/Penilaian Pembelajaran | 148 | |
| Daftra Pustaka | 174 | |
| Tentang Penulis | 158 | |

BAB I

Konsep Kinerja Guru dalam Islam

A. Pengertian Kinerja Guru Secara Umum

Istilah "kinerja" berasal dari kata "*performance*," yang dalam konteks pendidikan tidak mengacu pada karakteristik individu seperti bakat atau kemampuan, melainkan merupakan wujud dari kemampuan dan bakat tersebut. Kane menyatakan bahwa kinerja mencerminkan bagaimana seseorang mengaktualisasikan kemampuannya melalui hasil nyata. Dalam dunia kerja, kinerja diartikan sebagai pencapaian yang diperoleh terkait dengan tugas atau jabatan dalam jangka waktu tertentu.

Kinerja juga dapat didefinisikan sebagai hasil kerja yang dicapai oleh individu atau kelompok dalam sebuah organisasi yang berupaya meraih tujuan secara sah. Kinerja merupakan produk dari interaksi antara kemampuan dan motivasi individu. Selain itu, kinerja juga menggambarkan tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, serta kemampuannya mencapai tujuan dan standar yang telah ditentukan. Kinerja melibatkan tiga aspek penting: kejelasan tugas atau tanggung jawab, kejelasan hasil yang diharapkan, dan kejelasan waktu penyelesaian pekerjaan untuk mencapai hasil yang

diinginkan¹.

Dalam hal ini, kemampuan merujuk pada kecakapan seseorang dalam menyelesaikan tugas, sementara motivasi mencerminkan keinginan atau kemauan individu untuk berperilaku secara optimal dan melakukan usaha terbaiknya. Kinerja guru, dalam konteks pendidikan, dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kegiatan menjadi lebih baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Guru dituntut untuk memenuhi target pembelajaran dengan baik, baik di dalam maupun di luar kelas.

Kinerja guru mencakup pelaksanaan proses pembelajaran, administrasi sekolah, bimbingan siswa, layanan pendidikan, dan penilaian². Faktor utama yang mendorong manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi, dan motivasi kerja berperan besar dalam menentukan kualitas kinerja seseorang. Semakin tinggi motivasi kerja, semakin besar kemungkinan individu mencapai kinerja yang optimal.

Mitrani mendefinisikan kinerja sebagai ukuran sejauh mana seseorang telah menjalankan perannya dalam melaksanakan strategi organisasi, baik melalui pencapaian

¹Ondi Saondi & Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, Bandung: PT. Refika Aditama. 2012

²Tabrani Rusyan, dkk. *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru*, Cianjur: CV. Dinamika Karya Cipta, 2000.

target individu maupun melalui kompetensi yang relevan³. Dalam dunia pendidikan, kinerja guru diukur dari sejauh mana seorang guru dapat bekerja maksimal sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan institusional.

Penilaian kinerja bertujuan untuk meningkatkan kualitas kinerja. Banyak ahli yang telah mendefinisikan dan meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kinerja. Walker (1990) mengemukakan bahwa kinerja merupakan fungsi dari usaha dan kompetensi. Hal ini berarti bahwa individu harus yakin bahwa mereka mampu bekerja pada tingkat yang diinginkan. Usaha tersebut dipengaruhi oleh perasaan positif atau negatif terkait hasil atau penghargaan yang diharapkan dari pencapaian kinerja. Semakin positif perasaan individu tentang hasil yang akan diperoleh, semakin besar motivasi dan usaha yang diberikan.

Dengan demikian, kinerja guru (teacher performance) sangat berkaitan erat dengan kompetensi yang dimiliki. Untuk memiliki kinerja yang baik, seorang guru harus memiliki kompetensi yang memadai. Tanpa kompetensi yang kuat, sulit bagi seorang guru untuk mencapai kinerja yang optimal.

Kinerja adalah sebuah kata dalam Bahasa Indonesia dari kata dasar "kerja" yang menerjemahkan kata dari bahasa

³Alain Mitrani, et al. *Manajemen Sumber Daya Manusia Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1995.

asing prestasi. Bisa pula berarti hasil kerja. Kinerja dalam organisasi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁴

Menurut Mangkunegara “Istilah kinerja berasal dari kata *job performance* (prestasi yang telah dicapai).” Kinerja guru dalam proses pembelajaran merupakan kesanggupan seorang guru untuk menciptakan

Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁵Dari definisi tersebut, dalam tingkatan operasional guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan intruksional.

Oleh karena itu peningkatan kinerja guru di sekolah perlu dilakukan baik oleh guru sendiri melalui motivasi yang dimilikinya maupun pengawas dan kepala sekolah melalui pembinaan-pembinaan seperti supervisi dan lainnya. Kinerja

⁴A Rochim, ‘Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Supervisi Akademik Di SDN Kauman II Tahun Pelajaran 2022/2023’, *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1.2 (2022), 44-56

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2006. Citra Umbara, Bandung.

guru dapat terlihat jelas dari pembelajaran yang diperlihatkannya dan juga dari prestasi belajar peserta didik. Kinerja guru yang baik akan menghasilkan prestasi belajar peserta didik yang baik, selanjutnya kinerja guru yang baik terlihat dari hasil yang diperoleh dari penilaian peserta didik. Dengan demikian, maka jelas bahwa menilai dan memahami kinerja guru tidak terlepas dari peserta didik sebagai obyek didik, dan tingkat prestasi belajar yang dicapai peserta didik merupakan gambaran kinerja guru sebagai perencana dan pengelola pembelajaran atau administrator kelas.⁶

Kinerja adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh seseorang. Kinerja atau prestasi kerja merupakan hasil akhir dari suatu aktifitas yang telah dilakukan seseorang untuk meraih suatu tujuan. Pencapaian hasil kerjanya juga sebagai bentuk perbandingan hasil kerja seseorang dengan standar yang telah ditetapkan. Apabila hasil kerja yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan standar kerja atau bahkan melebihi standar maka dapat dikatakan kinerja itu mencapai prestasi yang baik. Kinerja yang dimaksudkan diharapkan memiliki atau menghasilkan mutu yang baik dan

⁶Supaan, Agus Ramdani, and Untung Waluyo, 'Hubungan Supervisi Pendidikan Dengan Motivasi Mengajar Dan Kinerja Guru SD-SMP Satu Atap Se Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 4.1 (2019), 21-27 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v4i1.76>>.

tetap melihat jumlah yang akandiraihnya. Suatupekerjaan harus dapat dilihat secara mutu terpenuhimaupun dari segijumlah yang akan diraih dapat sesuai dengan yang direncanakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang gurudi lembaga pendidikan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, hasil kerja yang dicapaiseseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhannya.

B. Kinerja Guru dalam Perspektif Islam

Kinerja guru dalam perspektif Islam merupakan sebuah konsep yang tidak hanya berfokus pada aspek profesionalisme dan kompetensi, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan akhlak. Guru dalam Islam memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, pembina kepribadian, dan pembentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, kinerja guru dalam pandangan Islam mencakup tanggung jawab yang luas dan mendalam, yang terkait erat dengan misi pendidikan Islam,

yaitu membentuk manusia yang berilmu, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dalam pandangan Islam, pekerjaan seorang guru bukan sekadar profesi untuk memenuhi kebutuhan hidup, melainkan juga merupakan amanah dan bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Setiap ilmu yang diajarkan kepada peserta didik memiliki nilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang ikhlas dan cara yang benar. Guru yang memiliki kinerja baik tidak hanya terlihat dari kemampuannya menyusun perangkat pembelajaran, menguasai materi, menggunakan metode yang tepat, dan mengevaluasi hasil belajar, tetapi juga dari kesungguhannya dalam membimbing peserta didik menuju kebaikan. Dengan demikian, kinerja guru dalam Islam selalu berkaitan dengan kualitas kerja lahiriah dan kualitas batiniah.

Guru dalam Islam juga dituntut memiliki kepribadian yang baik karena dirinya menjadi contoh bagi peserta didik. Sikap, ucapan, perilaku, kedisiplinan, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab guru akan diamati dan ditiru oleh siswa. Seorang guru yang mengajarkan kebaikan harus terlebih dahulu menunjukkan kebaikan dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah*, yaitu keteladanan yang baik. Dalam konteks pendidikan, keteladanan guru sangat penting karena peserta didik tidak hanya belajar melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui contoh nyata yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kinerja guru dalam perspektif Islam menekankan pentingnya akhlak dalam proses pendidikan. Guru harus memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang, kesabaran, dan kebijaksanaan. Perbedaan kemampuan, karakter, dan latar belakang siswa hendaknya tidak menjadi alasan bagi guru untuk bersikap kasar atau tidak adil. Sebaliknya, guru harus mampu memahami kondisi peserta didik dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru yang baik adalah guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, mendidik dengan hati, serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses pembelajaran.

Kinerja guru juga dapat dilihat dari tanggung jawabnya dalam meningkatkan kualitas diri. Dalam Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban yang berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu, guru tidak boleh berhenti belajar. Guru harus terus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, metode mengajar, serta pemahaman keagamaannya agar mampu menjawab tantangan zaman. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks menuntut guru untuk terus berinovasi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama.

Dengan demikian, kinerja guru dalam perspektif Islam merupakan perpaduan antara kompetensi profesional, tanggung jawab moral, keteladanan akhlak, dan kesadaran

spiritual. Guru yang berkinerja baik bukan hanya guru yang mampu mencerdaskan siswa secara intelektual, tetapi juga mampu membentuk hati, sikap, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan yang dijalankan oleh guru dengan dasar keikhlasan, ilmu, akhlak, dan tanggung jawab akan melahirkan generasi yang cerdas, beriman, berkarakter, serta bermanfaat bagi agama, bangsa, dan masyarakat

Kinerja guru dalam Islam dapat diartikan sebagai keseluruhan usaha, perilaku, dan hasil kerja seorang guru yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam, dengan tujuan membentuk siswa yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertakwa. Dalam perspektif Islam, kinerja guru tidak hanya diukur dari seberapa baik ia menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dari seberapa besar pengaruh positif yang ia berikan dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa.

Landasan teologis kinerja guru dalam Islam berpijak pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan pentingnya ilmu dan pendidikan. Beberapa ayat Al-Qur'an, seperti Al-Mujadilah ayat 11, menyebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, pengajar (guru) memiliki kedudukan yang mulia karena perannya dalam menyebarkan ilmu dan mendidik generasi penerus.

Beberapa ahli pendidikan Islam telah merumuskan sejumlah syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru,

khususnya dari segi kepribadian. Al-Gazâlî menyebutkan beberapa sifat yang perlu dimiliki oleh seorang guru, yaitu: (a) penuh kasih sayang dan kelembutan; (b) tidak mengharapkan imbalan, pujian, ucapan terima kasih, atau balas jasa; (c) jujur dan dapat dipercaya oleh murid-muridnya; (d) membimbing dengan kasih sayang, bukan dengan kemarahan; (e) memiliki budi pekerti yang luhur dan sikap toleran; (f) tidak merendahkan ilmu lain di luar bidang spesialisasinya; (g) memperhatikan perbedaan individu; dan (h) konsisten.⁷

Hadis Nabi Muhammad SAW juga banyak yang menjelaskan tentang keutamaan orang yang mengajar dan menyebarkan ilmu. Sebagai contoh, dalam sebuah hadis disebutkan bahwa "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari). Ini menunjukkan betapa besar pahala dan tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru dalam Islam.

Dapat disimpulkan bahwa konsep kinerja guru dalam Islam adalah bahwa kinerja guru tidak hanya diukur dari aspek profesionalisme dan kompetensi, tetapi juga dari dimensi moral, spiritual, dan akhlak. Kinerja guru dalam Islam menekankan peran guru sebagai pembimbing, teladan, dan pembentuk karakter siswa yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertakwa. Selain menyampaikan materi pelajaran, guru juga

⁷ Mohammad Kosim, "Guru Dalam Perspektif Islam," *Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2008): 46-47, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/223/2>

memiliki tanggung jawab membangun karakter positif siswa. Landasan kinerja ini berpijak pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menempatkan ilmu dan pendidikan sebagai hal yang sangat mulia.

BAB II

Nilai-Nilai Islam yang Mendasari Kinerja Guru

Nilai-nilai Islam yang mendasari kinerja guru berperan penting dalam membentuk karakter dan etos kerja seorang pendidik. Nilai-nilai ini tidak hanya menekankan pada profesionalisme, tetapi juga pada integritas moral dan spiritual, sehingga guru dapat menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, keikhlasan, dan dedikasi dalam membimbing siswa menuju pembentukan akhlak mulia dan pencapaian ilmu pengetahuan.

Abd al-Rahman al-Naḥlâwî menguraikan sejumlah sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu: (a) bersifat rabbâni, di mana segala aktivitas, gerak, langkah, niat, dan ucapan selalu selaras dengan nilai-nilai Islam; (b) ikhlas; (c) sabar; (d) jujur, terutama dalam menyelaraskan antara apa yang diajarkan kepada murid dengan apa yang dipraktikkan; (e) senantiasa berusaha meningkatkan ilmu pengetahuan dan terus mempelajarinya; (f) menguasai berbagai metode pengajaran dan mampu memilih metode yang tepat; (g) mampu mengelola murid, tegas dalam bertindak, serta menempatkan berbagai hal secara proporsional; (h) memahami perkembangan psikologis anak; (i) peka terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir generasi

muda; serta (j) bersikap adil dalam memperlakukan murid.⁸

Kinerja guru dalam Islam harus didasari oleh beberapa nilai penting, di antaranya:

A. Nilai Keiklasan

Setiap tindakan yang dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan ajaran agama, termasuk mengajar, dianggap sebagai ibadah. Oleh karena itu, kinerja guru dalam perspektif Islam bukan hanya dinilai dari aspek duniawi seperti hasil belajar siswa, tetapi juga dari aspek ukhrawi, yaitu seberapa besar nilai ibadah yang terkandung dalam aktivitas mengajar.

Dalam konteks agama Islam, ikhlas berkaitan erat dengan ibadah. Ibadah merupakan bentuk ketundukan, kerendahan hati, dan pengagungan kepada Allah. Ibnu Qayyim mendefinisikan ikhlas sebagai Bentuk Ibadah sebagai *ifrad al-haqq subhanahu wa ta'ala fi al-tha'ah bi al-qashd*, yaitu mengarahkan ketaatan secara murni hanya kepada Allah. Selain itu, ikhlas juga diartikan sebagai kejujuran seorang hamba dalam keyakinan dan perbuatan, yang sepenuhnya ditujukan kepada Allah semata.⁹

Mengajar dengan ikhlas, penuh tanggung jawab, dan

⁸ Mohammad Kosim.

⁹ Nasirudin et al., "Urgensi Ikhlas Bagi Pendidik Dalam Pendidikan Islam," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2023): 111-18, <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.170>.

sesuai dengan tuntunan Islam adalah bentuk ibadah yang sangat mulia. Guru yang menjalankan tugasnya dengan niat untuk mencari ridha Allah akan mendapatkan pahala yang besar, baik di dunia maupun di akhirat.

Niat ikhlas karena Allah merupakan ruh dari sikap dan ikhtiar berkiprah dalam bekerja.

Firman Allah dalam QS. Bayyinah [98]: 5:

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝﴾

Terjemahnya:

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).

Ikhlas berasal dari bahasa Arab yang maksudnya murni, tidak tercampur, bersih dan jernih. Kata ikhlas bisa disamakan dengan sincere (bahasa Latin sincerus: pure) yang berarti suasana atau hal nyata yang mengungkapkan hati nuraninya yang sangat dalam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ikhlas maksudnya merupakan ketersediaan, kejujuran dan kesucian hati (Depdikbud, 2005). Menurut Imam al-Ghazali ikhlas merupakan melaksanakan segala sesuatu dengan diiringi hasrat untuk mendekatkan diri kepada Allah

SWT. dari seluruh wujud ketidak murnian selain mendekatkan diri kepada Allah.¹⁰

Kata ikhlas merupakan terminologi sakral dalam teks agama yang selalu dikaitkan dengan keyakinan dan ritual keagamaan. Kata ikhlas dalam kitab suci adalah sesuatu yang sesuatu yang mengandung nilai-nilai sakralitas, sesuatu yang murni, absolut, berasal dari ranah ketuhanan. Untuk memahami kesakralan dalam kitab suci tersebut para ulama lebih menjaga sakralitasnya dengan meminimalisir campur tangan interpretative mereka dalam pemahaman kata ikhlas tersebut dengan menyerahkannya pada tafsir kitab (yang sacral) dengan penjelasan tekstual pada kitab (yang sacral) itu sendiri dengan cara tafsir ayat bil ayat.¹¹

Lebih dari pada itu dinyatakan bahwa nilai dasar (ikhlas beramal) tersebut perlu direvitalisasi, di mana pemahaman beramal merupakan bentuk produktivitas kerja yang harus dilakukan dari niat yang ikhlas dalam rangka mengabdikan diri kepada bangsa dan negara sekaligus bagian dari ibadah kepada Allah SWT sebagai pelayan bagi

¹⁰ Gina Gisyaa, Mubarak Mubarak, and Shanty Komalasari, 'Ikhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren', *Jurnal Al-Husna*, Vol. 1. No. 3 (2021), 248

¹¹Dian Hafit Syaifullah, Budi Permana Yusuf, and Sunarta, '*Ikhlas Kontraktual Dan Ikhlas Non Kontraktual: Kontekstualisasi Motto Ikhlas Beramal Di Era Human Capital 9*', *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Publik*, Vol. 1.No. 1 (2020), 70-77

masyarakat (Khadimul Ummah). Menurut Farid dalam Diana, seorang pekerja yang ikhlas tidak membatasi kuantitas dan kualitas pekerjaannya sebatas nilai gaji yang diterima. Pekerja ikhlas sering kali bekerja lebih lama, lebih serius, lebih banyak dari karyawan lain, karena ia ingin memberi yang terbaik tanpa mengharapkan imbalan tambahan. Ia bahkan akan memberi nilai lebih dari yang diharapkan perusahaan. Ia tidak pernah bertransaksi dalam membantu rekan kerja dan bawahannya. Semua dilakukan karena ia bisa, karena ingin memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya sebagai bentuk syukur pada Tuhan.

Pekerja yang mengambil upah dari pekerjaannya tidak berarti amalnya berubah menjadi amal yang tidak ikhlas. Yang menjadi inti dari persoalan ikhlas adalah ia merupakan amalan hati. Mujahid dalam Herman mengartikan ikhlas sebagai ketulusan hati dalam melakukan perbuatan hanyamengingatkan kepada Allah dan kehidupan akhirat. Yang menjadi kata kunci dari motto Kementerian Agama ikhlas beramal adalah: 1) perbuatan hati, 2) tidak dapat ditentukan nilai keikhlasannya dari mendapat atau tidak mendapatkan imbalan, 3) memaksimalkan potensi dirinya dalam bekerja sebagai bentuk syukur.¹²

¹² Dian Hafit Syaifullah, Budi Permana Yusuf, and Sunarta, '*Ikhlas Kontraktual Dan Ikhlas Non Kontraktual: Kontekstualisasi Motto Ikhlas Beramal Di Era Human Capital 9*', (2020), 70-77

Indikator operasional nilai keikhlasan dalam berbagai aktifitas kehidupan seseorang yakni; a) menjaga kebersihan hati dari penyakit hati, antara lain, takabbaur, angkuh, nifaq, hasad, dendam dan lainnya, b) berpikir pasitif, c) menunjukkan kebesara hati, d) menjauhkan diri dari sifat jubriah (ujub, riya' dan sun'ah), e) menerima kebijakan sekolah sepenuh hati, f) berbuat yang terbaik untuk sekolah, g) berperilaku shalih dan bermanfaat bagi orang lain.

B. Kejujuran (*Shidq*)

Kejujuran adalah fondasi kesuksesan, termasuk bagi guru. Guru harus memiliki integritas terhadap diri sendiri dan murid-muridnya. Kejujuran pada diri sendiri berarti mengakui kekurangan dan kelebihan dengan jujur, mendorong peningkatan diri. Seorang guru harus jujur dalam ucapan dan tindakan, tanpa berbohong kepada diri sendiri atau orang lain.¹³

Kejujuran pada diri sendiri berarti kemampuan seorang guru untuk mengenali dan mengakui kekurangan maupun kelebihannya secara objektif. Seorang guru yang jujur terhadap dirinya tidak akan merasa paling benar, paling tahu, atau paling sempurna. Ia menyadari bahwa dirinya tetap memiliki keterbatasan dan membutuhkan proses belajar yang

¹³ Ferdinan, Nurhidaya, *Karakteristik Kepribadian Guru Dan Pelaksanaan Pembelajaran*, 2022

berkelanjutan. Kesadaran ini sangat penting karena dapat mendorong guru untuk terus memperbaiki diri, meningkatkan kompetensi, memperluas wawasan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih baik. Dengan demikian, kejujuran menjadi pintu awal bagi peningkatan kualitas diri seorang guru.

Guru yang jujur terhadap dirinya sendiri juga berani melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Ia mampu menilai apakah metode yang digunakan sudah efektif, apakah materi telah tersampaikan dengan baik, apakah siswa benar-benar memahami pelajaran, dan apakah interaksi di kelas sudah berjalan secara positif. Jika ditemukan kekurangan, guru yang jujur tidak akan mencari-cari alasan atau menyalahkan siswa semata, tetapi berusaha memperbaiki pendekatan pembelajaran. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa kejujuran memiliki hubungan erat dengan tanggung jawab dan profesionalisme.

Selain jujur kepada diri sendiri, guru juga harus jujur dalam ucapan dan tindakan. Apa yang disampaikan guru kepada peserta didik harus sesuai dengan kebenaran dan tidak menyesatkan. Guru tidak boleh menyampaikan informasi yang keliru tanpa berusaha memeriksanya terlebih dahulu. Jika guru belum mengetahui jawaban atas pertanyaan siswa, sebaiknya ia mengakui dengan jujur dan berjanji untuk mencari informasi yang benar. Sikap ini tidak akan

menurunkan martabat guru, justru akan menumbuhkan penghargaan siswa karena guru menunjukkan sikap rendah hati dan bertanggung jawab terhadap ilmu.

Kejujuran dalam tindakan juga berarti guru harus konsisten antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan. Guru yang mengajarkan kedisiplinan seharusnya juga menunjukkan sikap disiplin. Guru yang mengajarkan tanggung jawab harus mampu menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Guru yang menasihati siswa agar tidak berbohong harus terlebih dahulu menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan seperti ini sangat penting karena siswa tidak hanya belajar dari kata-kata guru, tetapi juga dari perilaku nyata yang mereka lihat.

Dalam proses pembelajaran, kejujuran guru juga tampak dalam pelaksanaan penilaian. Guru harus memberikan nilai secara objektif, adil, dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Penilaian tidak boleh dipengaruhi oleh kedekatan pribadi, rasa suka atau tidak suka, tekanan dari pihak tertentu, atau kepentingan lain yang bertentangan dengan prinsip keadilan. Jika guru tidak jujur dalam menilai, maka peserta didik dapat dirugikan dan nilai pendidikan menjadi rusak. Penilaian yang jujur akan membantu siswa mengetahui kemampuan sebenarnya, memperbaiki kekurangan, dan mengembangkan potensi dirinya secara lebih baik.

Kejujuran juga penting dalam membangun hubungan antara guru dan siswa. Guru yang jujur akan menciptakan suasana kelas yang penuh kepercayaan. Siswa akan merasa aman untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat karena mereka percaya bahwa guru akan memperlakukan mereka dengan adil dan terbuka. Kepercayaan ini menjadi dasar penting dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang positif. Sebaliknya, jika siswa mengetahui bahwa gurunya tidak jujur, maka rasa hormat dan kepercayaan mereka dapat berkurang.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kejujuran merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Rasulullah Saw. dikenal sebagai pribadi yang jujur dan terpercaya. Sifat jujur tersebut menjadi salah satu dasar keberhasilan beliau dalam membimbing umat. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik hendaknya meneladani sifat kejujuran Rasulullah Saw. dalam menjalankan tugasnya. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Salah satu nilai utama yang harus ditanamkan adalah kejujuran.

Kejujuran seorang guru akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Ketika siswa melihat gurunya bersikap jujur, mereka akan belajar bahwa kejujuran adalah nilai yang penting dalam kehidupan. Siswa akan memahami bahwa kesuksesan tidak boleh diraih dengan

kebohongan, kecurangan, atau manipulasi, tetapi melalui usaha yang benar dan bertanggung jawab. Dengan demikian, guru yang jujur tidak hanya mencerdaskan siswa secara intelektual, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang berakhlak dan berintegritas.

Dengan demikian, kejujuran merupakan fondasi utama dalam membangun kesuksesan seorang guru. Guru yang jujur terhadap diri sendiri akan selalu terdorong untuk memperbaiki diri. Guru yang jujur dalam ucapan dan tindakan akan menjadi teladan bagi peserta didik. Guru yang jujur dalam menilai akan menciptakan keadilan dalam pendidikan. Oleh sebab itu, kejujuran harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian guru agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik, bermakna, dan menghasilkan generasi yang berilmu, berkarakter, serta memiliki integritas yang kuat.

Kejujuran merupakan landasan utama kesuksesan, termasuk bagi seorang guru. Seorang guru harus memiliki integritas yang kuat, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap murid-muridnya. Kejujuran terhadap diri sendiri berarti mengakui dengan jujur apa adanya, termasuk kekurangan dan kelebihan. Dengan menyadari kekurangan, seseorang akan terdorong untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuannya. Kejujuran harus tercermin dalam ucapan dan tindakan, tanpa ada kebohongan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang

Muslim wajib jujur dalam segala aspek, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kejujuran adalah fondasi kepercayaan, baik dalam keluarga, lingkungan kerja, maupun interaksi sosial. Sebagai contoh, seorang Muslim harus selalu jujur dalam transaksi bisnis dan menepati janji.

C. Kesabaran (*Sabr*)

Sabar adalah akhlak utama yang wajib dimiliki oleh seorang Muslim dalam menghadapi urusan dunia dan agama. Setiap amal dan cita-cita harus didasari oleh kesabaran, dengan hati yang teguh dalam menanggung ujian dan penderitaan dengan tenang.¹⁴

Dalam Islam, sabar memiliki kedudukan yang sangat mulia. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang menegaskan pentingnya kesabaran dalam kehidupan seorang Muslim. Kesabaran diperlukan dalam menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, serta menerima takdir dan ujian yang datang. Seorang Muslim yang sabar tidak mudah mengeluh secara berlebihan, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan. Ia berusaha menghadapi setiap keadaan dengan hati yang lapang, pikiran yang jernih, dan keyakinan bahwa setiap ujian mengandung hikmah.

¹⁴ Ferdinan & Nurhidaya.

Setiap amal dan cita-cita harus didasari oleh kesabaran. Tidak ada keberhasilan yang dapat diraih secara instan tanpa proses, perjuangan, dan pengorbanan. Seseorang yang ingin mencapai tujuan besar harus memiliki kesabaran dalam menjalani tahap demi tahap proses tersebut. Dalam menuntut ilmu, misalnya, seorang siswa harus sabar belajar, membaca, menghafal, memahami, dan mengulang pelajaran. Dalam bekerja, seseorang harus sabar menghadapi tanggung jawab, tekanan, dan hambatan. Begitu pula dalam beribadah, seorang Muslim harus sabar menjaga konsistensi, melawan rasa malas, dan terus memperbaiki kualitas amalnya.

Kesabaran juga sangat penting bagi seorang guru. Profesi guru menuntut keteguhan hati, kelapangan jiwa, dan kemampuan mengendalikan diri. Guru menghadapi peserta didik dengan karakter, kemampuan, dan latar belakang yang berbeda-beda. Ada siswa yang cepat memahami pelajaran, ada pula yang membutuhkan penjelasan berulang. Ada siswa yang mudah diarahkan, tetapi ada pula yang memerlukan pendekatan khusus. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru harus memiliki kesabaran agar dapat membimbing peserta didik dengan baik. Tanpa kesabaran, guru akan mudah marah, lelah, dan kehilangan semangat dalam mendidik.

Sabar bagi seorang guru juga berarti mampu menanggung berbagai tantangan pendidikan dengan hati yang teguh. Guru tidak hanya menghadapi persoalan pembelajaran,

tetapi juga tuntutan administrasi, perubahan kurikulum, keterbatasan fasilitas, serta harapan dari orang tua dan masyarakat. Semua itu membutuhkan ketenangan dan keteguhan. Guru yang sabar tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, tetapi berusaha mencari solusi dengan cara yang bijaksana. Ia memahami bahwa mendidik adalah proses panjang yang hasilnya tidak selalu terlihat secara cepat, tetapi membutuhkan waktu dan ketekunan.

Kesabaran juga harus tampak dalam cara guru berinteraksi dengan peserta didik. Guru yang sabar akan mendengarkan pertanyaan siswa dengan baik, menjelaskan materi secara perlahan, serta tidak mempermalukan siswa yang belum memahami pelajaran. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru yang sabar tidak langsung menghukum secara keras, tetapi memberikan nasihat dan bimbingan yang mendidik. Sikap seperti ini sangat penting karena peserta didik membutuhkan suasana belajar yang aman, nyaman, dan penuh penghargaan. Kesabaran guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk terus belajar.

Selain itu, sabar juga berkaitan erat dengan kemampuan mengendalikan emosi. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mungkin menghadapi perkataan yang menyakitkan, perlakuan yang tidak menyenangkan, atau keadaan yang mengecewakan. Orang yang sabar tidak membiarkan emosinya menguasai dirinya. Ia berusaha

menahan amarah, menjaga lisan, dan memilih tindakan yang tepat. Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini sangat penting karena guru menjadi teladan bagi siswa. Jika guru mampu menunjukkan kesabaran, siswa akan belajar bahwa masalah dapat diselesaikan dengan ketenangan, bukan dengan kemarahan.

Sabar juga tidak dapat dipisahkan dari tawakal kepada Allah Swt. Setelah berusaha dengan sungguh-sungguh, seorang Muslim menyerahkan hasilnya kepada Allah dengan penuh kepercayaan. Sikap ini membuat hati menjadi lebih tenang karena ia menyadari bahwa manusia hanya berkewajiban berusaha, sedangkan hasil akhir berada dalam ketentuan Allah. Dengan tawakal, kesabaran menjadi lebih kuat karena didasari oleh keimanan dan keyakinan kepada pertolongan Allah.

Dengan demikian, sabar merupakan akhlak utama yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Kesabaran menjadi dasar dalam menjalankan ibadah, menuntut ilmu, bekerja, mendidik, dan menghadapi berbagai ujian kehidupan. Sabar membuat seseorang mampu bertahan dalam kesulitan, tetap teguh dalam kebenaran, dan tidak mudah putus asa dalam meraih cita-cita. Bagi seorang guru, kesabaran menjadi modal utama dalam membimbing peserta didik dengan kasih sayang, ketenangan, dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, setiap Muslim, khususnya pendidik, perlu menanamkan

kesabaran dalam dirinya agar mampu menjalani tugas dan kehidupan dengan penuh keikhlasan, keteguhan, dan harapan kepada Allah Swt.

Kesabaran adalah salah satu akhlak utama yang sangat diperlukan oleh seorang Muslim, terutama dalam menghadapi urusan dunia dan agama. Setiap amal dan cita-cita harus berlandaskan pada kesabaran. Seorang Muslim diwajibkan untuk meneguhkan hatinya dalam menghadapi ujian dan penderitaan dengan ketenangan. Kesabaran adalah kunci dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan hidup. Seorang Muslim dianjurkan untuk bersabar ketika menghadapi kesulitan, tidak mudah putus asa, dan tetap berusaha keras dalam mencapai tujuan. Misalnya, sabar dalam menjalani ujian hidup seperti sakit, kehilangan, atau kegagalan. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah [2]: 153:

﴿فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ۝١٥٣﴾

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Allah SWT juga berfirman dalam Surah Ali Imran [3]:
200:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ)

(٢٠٠)

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."

Dalam Surah Muhammad [47]: 31, Allah SWT berfirman:

(وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ)

(أَخْبَارَكُمْ ٣١)

Terjemahnya:

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu."

Ayat-ayat di atas mengajarkan kepada setiap Muslim untuk senantiasa bersabar dalam segala tindakan dan menerima apa yang diperolehnya. Khusus bagi seorang guru, kesabaran sangat diperlukan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

D. Pribadi Teladan

Guru adalah teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggapnya sebagai guru akan meneladaninya. Guru yang profesional memiliki kepribadian yang baik dan menjadi teladan dalam segala tingkah laku dan ucapannya, sehingga kehidupannya menjadi contoh yang dapat membawa peserta didik ke jalan yang benar.

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensi mereka. Pendidikan melalui keteladanan guru, dengan memberikan contoh-contoh konkret kepada siswa, menjadi salah satu cara efektif untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁵

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kepribadian yang baik. Profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kemampuan menguasai materi pelajaran, menyusun perangkat pembelajaran, menggunakan metode mengajar, atau melakukan evaluasi pembelajaran. Lebih dari itu, profesionalisme guru juga tampak dari akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memiliki kepribadian baik akan lebih mudah dihormati dan dipercaya oleh peserta didik. Kepercayaan

¹⁵ Wahyu Hidayat, "Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 113-35.

inilah yang menjadi dasar penting dalam menciptakan hubungan pendidikan yang positif.

Keteladanan guru memiliki peranan penting karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat. Jika guru mengajarkan kedisiplinan, maka guru harus datang tepat waktu, memulai pembelajaran sesuai jadwal, dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab. Jika guru mengajarkan kejujuran, maka guru juga harus jujur dalam ucapan, penilaian, dan tindakan. Jika guru mengajarkan sopan santun, maka guru harus berbicara dengan bahasa yang baik, menghargai peserta didik, dan memperlakukan orang lain dengan hormat. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi bentuk pendidikan yang nyata dan lebih mudah diterima oleh peserta didik.

Guru yang menjadi teladan juga harus mampu menjaga ucapannya. Ucapan guru memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk kepribadian siswa. Kata-kata yang baik dapat membangkitkan semangat, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Sebaliknya, ucapan yang kasar, merendahkan, atau mempermalukan siswa dapat melukai perasaan dan menurunkan motivasi belajar. Oleh sebab itu, guru harus berhati-hati dalam berbicara. Guru perlu menggunakan bahasa yang santun, membimbing, dan membangun. Kritik terhadap siswa sebaiknya disampaikan

dengan cara yang mendidik, bukan dengan cara yang menjatuhkan.

Selain menjaga ucapan, guru juga harus menjaga tingkah lakunya. Tingkah laku guru di dalam dan di luar kelas akan menjadi perhatian peserta didik. Guru yang bersikap ramah, sabar, adil, dan bertanggung jawab akan memberikan contoh positif bagi siswa. Ketika guru mampu mengendalikan emosi, menyelesaikan masalah dengan bijaksana, dan memperlakukan semua siswa secara adil, maka siswa akan belajar tentang cara bersikap yang baik dalam kehidupan sosial. Guru yang baik tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga mempraktikkannya secara konsisten.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting. Rasulullah Saw. menjadi contoh utama dalam hal keteladanan. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak beliau yang mulia menjadi pedoman bagi umat Islam dalam bersikap dan bertindak. Demikian pula guru sebagai pendidik hendaknya meneladani akhlak Rasulullah Saw. dalam menjalankan tugasnya. Guru perlu menunjukkan sikap jujur, amanah, sabar, kasih sayang, adil, rendah hati, dan bijaksana dalam mendidik peserta didik.

Kehidupan guru yang baik dapat menjadi jalan bagi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai kebenaran. Ketika

peserta didik melihat guru hidup dengan disiplin, jujur, peduli, dan bertanggung jawab, mereka akan memahami bahwa nilai-nilai tersebut penting untuk diterapkan. Pendidikan seperti ini jauh lebih kuat daripada sekadar nasihat. Peserta didik akan lebih mudah menerima ajaran moral apabila mereka melihat guru sebagai contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, kehidupan guru harus mencerminkan nilai-nilai kebaikan agar dapat membawa peserta didik ke jalan yang benar.

Guru juga perlu menyadari bahwa keteladanan tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat. Seorang guru tetap dipandang sebagai pendidik meskipun berada di luar kelas. Masyarakat sering menilai guru sebagai sosok yang seharusnya memiliki akhlak dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, guru perlu menjaga nama baik profesinya dengan menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Hal ini bukan berarti guru harus menjadi manusia yang sempurna, tetapi guru harus terus berusaha memperbaiki diri dan menjaga integritasnya.

Keteladanan guru juga dapat membentuk suasana pembelajaran yang lebih baik. Jika guru menunjukkan semangat belajar, siswa akan terdorong untuk ikut bersemangat. Jika guru menunjukkan rasa ingin tahu, siswa akan belajar untuk berpikir kritis. Jika guru menghargai pendapat siswa, maka siswa akan belajar menghargai

pendapat orang lain. Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya membentuk karakter individu siswa, tetapi juga membangun budaya kelas yang positif, aktif, dan saling menghormati.

Guru perlu meneladani kepribadian Rasulullah SAW. Hal ini diterangkan dalam Surah Al-Ahzab [33]: 21:

(لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۙ)

Terjemahnya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Keteladanan adalah elemen kunci dalam proses pendidikan dan pengembangan diri. Dalam konteks pendidikan, guru yang meneladani sifat-sifat baik Rasulullah SAW dapat memberikan contoh yang nyata dan inspiratif bagi siswa. Keteladanan ini membantu siswa tidak hanya dalam mengembangkan karakter yang baik tetapi juga dalam memahami dan menerapkan ajaran agama secara praktis dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, keteladanan yang baik dari seorang guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan mendukung pertumbuhan pribadi dan spiritual siswa.

Keteladanan merupakan bagian dari akhlak yang terpuji. Akhlak merupakan elemen kunci dalam kinerja guru dari perspektif Islam. Guru bukan hanya pengajar materi pelajaran, tetapi juga pembimbing akhlak siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki akhlak yang mulia, yang tercermin dalam setiap perilaku dan tutur katanya. Akhlak yang baik akan menjadi teladan bagi siswa dan memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter mereka.

Menurut Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *Tahdhib al-Akhlaq* merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan dan alami, tanpa perlu pertimbangan atau perencanaan yang rumit.¹⁶

Dalam Islam, akhlak guru juga berkaitan dengan bagaimana ia berinteraksi dengan sesama guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Akhlak yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling menghargai.

Dengan demikian, guru adalah teladan yang memiliki pengaruh besar terhadap peserta didik. Guru yang profesional harus memiliki kepribadian yang baik dan mampu menjadi contoh dalam ucapan maupun tingkah laku. Keteladanan guru

¹⁶ Ashraf Zakaria, Zurina Ismail, "Akhlak Guru Muslim: Antara Realiti Dan Ideal.," *Islāmiyyāt: International Journal of Islamic Studies* 45 (2023): 3-18.

merupakan bagian penting dari proses pendidikan karena peserta didik belajar tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui contoh nyata. Oleh sebab itu, guru harus berusaha menampilkan perilaku yang baik, menjaga ucapan, bersikap adil, sabar, jujur, dan bertanggung jawab. Melalui keteladanan tersebut, guru dapat membimbing peserta didik menuju jalan yang benar serta membantu mereka menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan.

E. Pribadi yang Istiqamah

Istiqamah atau konsistensi adalah kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Ketidaksiharian antara keduanya pada seorang guru dapat memberikan kesan negatif kepada peserta didik. Allah mengecam sikap tidak konsisten ini dalam firman-Nya di Surah Ash-Shaff [61]: 2-3:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ ۛ)

Terjemahnya:

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan."

Ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya bagi seorang guru untuk menjaga konsistensi antara ajaran yang diberikan dan perilaku sehari-hari mereka. Menjadi pribadi yang istiqamah adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan efektif. Konsistensi antara ucapan dan tindakan memperkuat kredibilitas guru dan mempromosikan nilai-nilai moral yang baik kepada siswa. Dengan meneladani prinsip istiqamah, seorang guru tidak hanya memenuhi tuntutan agama dan etika, tetapi juga membentuk karakter peserta didik dengan cara yang konstruktif dan membangun.

F. Pribadi yang Berwibawa

Guru adalah pendidik profesional yang diharapkan memiliki wibawa di hadapan peserta didiknya. Untuk itu, seorang guru harus memiliki keunggulan dalam merealisasikan nilai-nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam dirinya. Selain itu, seorang guru juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan bidangnya. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara independen, terutama terkait dengan kegiatan pembelajaran, dan mampu mengambil keputusan dengan cepat dan tepat sasaran.

Kewibawaan menjadi kualitas yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena dengan kewibawaan, proses

pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, disiplin, dan tertib. Namun, kewibawaan tidak berarti membuat siswa merasa takut kepada guru, melainkan mendorong mereka untuk taat dan patuh pada peraturan yang berlaku, sebagaimana yang dijelaskan oleh guru.¹⁷

Kewibawaan adalah kualitas yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik, disiplin, dan tertib. Namun, kewibawaan tidak berarti membuat siswa merasa takut, melainkan mendorong mereka untuk taat dan patuh pada peraturan yang berlaku, sebagaimana yang dijelaskan oleh guru. Kewibawaan seorang guru mencerminkan kelebihan dalam mewujudkan nilai-nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam dirinya. Dengan kewibawaan yang dilandasi oleh pemahaman yang mendalam dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat, seorang guru dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan mendukung perkembangan siswa dalam segala aspek.

¹⁷ Arbi Rismawan, Iswati Iswati, and Kuliyyatun Kuliyyatun, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Buya Hamka Dan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005," *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023): 65-74, <https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.5100>.

BAB III

Meningkatkan Kinerja Guru

Kinerja guru (*teacher performance*) berkaitan dengan kompetensi guru, artinya untuk memiliki kinerja yang baik guru harus didukung dengan kompetensi yang baik. Tanpa memiliki kompetensi yang baik seorang guru tidak akan mungkin dapat memiliki kinerja yang baik. Untuk mendukung kinerja guru perlu dilakukan supervisi pendidikan agar hal tersebut bisa terpenuhi. Kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, yaitu melakukan pembinaan/ pembimbingan, melakukan pengawasan, dan melakukan evaluasi kerja.

Guru diharapkan memiliki kinerja yang mampu memenuhi dan mewujudkan harapan berbagai pihak, terutama masyarakat yang telah mempercayakan Madrasah dan guru dalam mendidik anak-anak mereka. Peningkatan mutu pendidikan sangat bergantung pada kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya, sehingga kinerja guru menjadi faktor penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum, mutu pendidikan yang baik menjadi indikator keberhasilan dari kinerja yang ditunjukkan oleh guru.¹⁸

¹⁸ Muhammad Rivki et al., "KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DARUL IHSAN MUHAMMADIYAH SRAGEN" 4, no. 112 (n.d.): 153-63.

A. Program Peningkatan Kinerja Guru

Program peningkatan kinerja guru adalah serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk memperbaiki dan mengembangkan kemampuan, keahlian, serta perilaku guru agar mampu memberikan pengajaran yang lebih efektif, profesional, dan berakhlak mulia. Program ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi guru baik dalam aspek teknis mengajar maupun dalam penerapan nilai-nilai Islam di lingkungan pendidikan.

1. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Berbasis Islam

a. Pelatihan Pedagogi Islami

Pelatihan pedagogi Islami merupakan upaya terstruktur yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan guru dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik pendidikan. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengasah kompetensi profesional guru, tetapi juga untuk membangun landasan moral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, tercipta keseimbangan dalam proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Beberapa fokus utama dalam pelatihan ini meliputi manajemen kelas berdasarkan keadilan dan kasih sayang, serta metode pengajaran yang mengutamakan prinsip ihsan, atau kualitas terbaik.

Pedagogik sebagai ilmu yang mempelajari teori dan konsep mendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Secara esensial, pedagogik bukan hanya sekadar kumpulan teori, tetapi juga berfungsi sebagai sumber dan instrumen yang memandu guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Melalui berbagai rumusan teori dan konsep yang dikembangkan dalam pedagogik, proses pembelajaran dapat menjadi lebih terstruktur, terarah, dan efektif.¹⁹

Pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip pedagogik memungkinkan guru untuk merancang metode, strategi, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks ini, pedagogik berperan sebagai kerangka kerja yang membantu guru dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama proses pengajaran, termasuk bagaimana menghadapi perbedaan individu, memotivasi peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Lebih jauh lagi, penerapan pedagogik yang baik juga memungkinkan guru untuk mengembangkan evaluasi pembelajaran yang tepat, sehingga kemajuan peserta didik dapat diukur secara objektif. Dengan dasar pedagogik yang kuat, guru dapat lebih peka terhadap dinamika pembelajaran

¹⁹ Anwar Taufik Rakhmat and Tatang Hidayat, "Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 13-28, <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.45135>

dan menyesuaikan strategi pengajarannya sesuai dengan perkembangan peserta didik dan tuntutan zaman. Pada akhirnya, pedagogik menjadi landasan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Dalam era yang semakin berkembang pesat, terutama dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi, pedagogik juga berperan dalam membantu guru untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dan efektif dalam proses pembelajaran. Teori-teori pedagogik modern tidak hanya membahas tentang metode tradisional, tetapi juga mengakomodasi penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, pedagogik menjadi fondasi yang penting bagi guru untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pengajaran sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Manajemen kelas yang berlandaskan keadilan dan kasih sayang menjadi dasar utama dalam pendidikan Islami. Keadilan (*al-'adl*) mengharuskan guru memperlakukan siswa secara setara, memberikan kesempatan yang sama bagi mereka untuk berpartisipasi, dan menyikapi perbedaan kemampuan dengan bijaksana. Kasih sayang (*rahmah*) melengkapi prinsip ini dengan mendorong guru menciptakan

suasana belajar yang ramah, suportif, dan inklusif. Guru yang mengelola kelas dengan kasih sayang akan membangun hubungan yang positif dengan siswa, menciptakan lingkungan di mana siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka. Dalam pelatihan ini, guru diajarkan untuk lebih empati, menggunakan pendekatan yang lembut namun tetap tegas, serta menghindari hukuman yang dapat merusak semangat belajar siswa.

Selain itu, metode pengajaran yang mengedepankan ihsan, atau kualitas terbaik, menjadi fokus penting dalam pelatihan pedagogi Islami. Ihsan berarti memberikan yang terbaik dalam setiap tindakan, dan dalam konteks pengajaran, ini berarti memastikan kualitas terbaik dalam penyampaian materi dan pembimbingan siswa. Guru diharapkan untuk selalu berusaha mengoptimalkan kualitas pengajaran, mulai dari persiapan materi hingga metode pengajaran yang kreatif dan inovatif. Program pelatihan ini juga mengajarkan berbagai metode pengajaran Islami, seperti dialog terbuka (syura), refleksi kritis (tafakkur), serta memberikan teladan baik (uswatun hasanah). Semua ini dirancang untuk membantu guru memfasilitasi pembelajaran yang holistik, membimbing siswa tidak hanya dari aspek akademis tetapi juga moral dan spiritual.

Pelatihan ini juga menekankan pengembangan kompetensi spiritual guru, karena seorang guru yang memiliki

kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu membimbing siswa lebih efektif dalam pembentukan karakter mulia. Guru diajarkan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga terbentuk menjadi individu berkarakter kuat dengan fondasi moral yang kokoh. Pelatihan ini membantu guru memperbarui niat mereka dalam mengajar, menganggap tugas mereka sebagai ibadah, dan melihat pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Selain itu, pelatihan pedagogi Islami juga membimbing guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam materi dan evaluasi pembelajaran. Semua disiplin ilmu dapat dikaitkan dengan nilai-nilai ketuhanan, keadilan, dan kebaikan, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga pada esensi moral yang lebih dalam. Evaluasi siswa juga dilakukan dengan pendekatan yang seimbang, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru diharapkan untuk mengevaluasi siswa tidak hanya berdasarkan hasil akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan moral dan akhlak mereka, sehingga siswa berkembang menjadi individu yang seimbang secara intelektual dan karakter.

Secara keseluruhan, pelatihan pedagogi Islami

merupakan upaya yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui pendekatan yang menggabungkan pengelolaan kelas berbasis keadilan dan kasih sayang, penerapan metode ihsan dalam pengajaran, pengembangan spiritualitas guru, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam materi serta evaluasi pembelajaran, guru diharapkan dapat menciptakan proses pendidikan yang lebih bermakna dan berdampak positif pada pembentukan karakter siswa yang unggul.

b. Pembinaan Akhlak dan Kepemimpinan Islami

Program yang fokus pada penguatan akhlak mulia dan kepemimpinan berbasis Islam, mengajarkan sikap amanah, jujur, dan adil dalam setiap tindakan yang diambil sebagai guru dan pemimpin di kelas.

Akhlak guru merupakan kajian yang berkaitan dengan kepribadian seorang guru atau pendakwah. Kajian-kajian tersebut mengidentifikasi ciri-ciri dan sifat yang ideal dimiliki oleh seorang guru, pendidik, sekaligus sebagai pendakwah, sebagaimana diungkapkan oleh Muhamad Faiz et al. (2012). “Tugas guru harus dikaitkan dengan peran sebagai pendakwah, atau dengan kata lain, seorang guru pendidikan Islam juga harus menjalankan fungsi sebagai seorang da'i.”²⁰

²⁰ Zakaria, Zurina Ismail, “Akhlak Guru Muslim: Antara Realiti Dan Ideal.

Pembinaan akhlak dan kepemimpinan Islami merupakan program yang bertujuan untuk membentuk karakter guru yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kemampuan memimpin sesuai dengan nilai-nilai Islam. Program ini mengedepankan penguatan sikap amanah, jujur, dan adil dalam menjalankan peran sebagai guru sekaligus pemimpin di kelas. Melalui pembinaan ini, guru diharapkan dapat mengintegrasikan etika dan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pengajaran dan interaksi mereka.

Akhlak mulia menjadi fondasi utama dalam setiap tindakan seorang guru. Dalam Islam, akhlak yang baik bukan hanya tuntutan moral, tetapi juga bagian dari pengamalan ajaran agama. Guru, yang menjadi teladan bagi siswa, harus mampu menunjukkan sikap amanah, atau tanggung jawab, dalam setiap tugas dan kewajibannya. Amanah meliputi komitmen yang mendalam terhadap pendidikan siswa, menjaga integritas dalam menyampaikan ilmu, dan berperan sebagai pembimbing yang tulus. Melalui program ini, guru dilatih untuk lebih memahami makna amanah dalam konteks profesi mereka dan bagaimana menerapkannya dalam keseharian.

Kejujuran juga merupakan nilai penting yang ditekankan dalam pembinaan akhlak. Guru harus transparan

dan adil dalam setiap interaksi, baik dalam penilaian siswa, penyampaian pelajaran, maupun hubungan interpersonal. Keteladanan dalam kejujuran ini akan membangun kepercayaan yang kuat antara guru dan siswa, menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan konstruktif. Guru yang jujur menjadi teladan penting dalam membentuk generasi siswa yang juga menghargai kebenaran dan keadilan.

Selain akhlak, program ini juga fokus pada pembinaan kepemimpinan Islami. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga pemimpin yang bertugas membimbing siswa menuju keberhasilan akademik dan pembentukan karakter. Kepemimpinan Islami mengharuskan guru untuk bersikap adil, bijaksana, serta mampu mengayomi siswa dengan penuh kasih sayang. Sikap adil, dalam hal ini, berarti memberikan perlakuan yang sama kepada setiap siswa, menghargai keragaman, dan menyelesaikan konflik dengan bijaksana.

Pembinaan ini memberikan panduan praktis bagi guru dalam menerapkan prinsip kepemimpinan Islami di kelas, termasuk bagaimana membuat keputusan yang bertanggung jawab, membangun hubungan yang harmonis di antara siswa, serta menjadi pemimpin yang mendengarkan dan menghargai setiap masukan. Guru diharapkan mampu mengelola kelas secara efektif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta menjadi role model yang menginspirasi siswa dalam

berbagai aspek kehidupan.

Akhlak mulia dan kepemimpinan Islami yang diterapkan oleh guru akan membawa dampak positif bagi suasana kelas dan proses pembelajaran. Siswa akan merasa dihargai, diperlakukan secara adil, dan dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini akan meningkatkan motivasi siswa, memperkuat hubungan antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang penuh rasa hormat dan tanggung jawab.

Dengan sikap amanah dan kejujuran yang diterapkan oleh guru, siswa akan melihat contoh nyata bagaimana nilai-nilai moral dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang mampu memimpin dengan adil dan bijaksana akan menjadi inspirasi bagi siswa, memotivasi mereka untuk berperilaku baik dan berusaha keras dalam mencapai tujuan mereka. Kepemimpinan Islami yang diterapkan oleh guru akan membantu siswa mengembangkan potensi mereka, baik dari sisi akademik maupun kepribadian, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang cerdas dan berakhlak mulia.

Pembinaan akhlak dan kepemimpinan Islami adalah elemen kunci dalam pengembangan kompetensi guru. Dengan menguatkan sikap amanah, jujur, dan adil, serta menerapkan prinsip kepemimpinan Islami yang berlandaskan keadilan dan kebijaksanaan, guru dapat menciptakan suasana kelas yang lebih positif dan kondusif. Program ini tidak hanya

meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik, sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

2. Supervisi Pendidikan

Kegiatan supervisi menurut panduan supervisi akademik yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017) adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sasaran supervisi akademik adalah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, pengenalan buku ajar, penyusunan RPP, pemilihan strategi/model/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas.²¹

Untuk meningkatkan kinerja guru kepala sekolah senantiasa melaksanakan Kegiatan pelatihan yaitu pelatihan tentang cara penyusunan perangkat

²¹ Rochim, "Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Supervisi Akademik Di SDN Kauman II Tahun Pelajaran 2022/2023." *Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Supervisi Akademik Di SDN Kauman II Tahun Pelajaran 2022/2023*, Science and Education Journal (SICEDU), 1.2 (2022), 44-56

pembelajaran dan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berpendekatan saintifik terintegrasi nilai nilai karakter.²²

Upaya untuk meningkatkan kinerja guru dapat dilakukan melalui pemberian bantuan dan bimbingan melalui kegiatan supervisi oleh kepala sekolah. Kegiatan membimbing dan memberikan bantuan kepada gurumerupakan ajaran Islam yang telah lama ada dan juga merupakan kegiatan yang sudah lama diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada parasehabat.

Di dalam Islam, saling tolong-menolong sangatlah dianjurkan. Hal initelah banyak dijelaskan di dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw. Sebagaimana dalam firman Allah SWT. QS. al-Māidah [5] :2, yaitu:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ
الْحَرَامَ وَلَا الْهُدَىٰ وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ

²² Setyo Eko Atmojo and Beny Dwi Lukitoaji, “Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berpendekatan Saintifik Terintegrasi Nilai Karakter Bagi Guru Sekolah Dasar,” *Jurnal Terapan Abdimas* 4, no. 1 (2019): 97, <https://doi.org/10.25273/jta.v4i1.3824>.

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۖ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
 وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman! janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan janganlah melanggarkehormatan bulan-bulan haram, janganlah (mengganggu)binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungibaitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dariTuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji,Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamudari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepadamereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuatdosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah,Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Begitu juga disebutkan dalam sebuah hadist yang artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Salim mengabarkan bahwa Abdullah bin Umar radhiyallah shallahu ‘alaihi wa sallam bersabda; Seorang Muslim adalah saudara orang Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzhaliminya dan tidak boleh membiarkannya diganggu orang lain

(bahkan ia wajib menolong dan membelanya). Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allâh Azza wa Jalla senantiasa akan menolongnya. Barangsiapa melapangkan kesulitan orang Muslim, maka Allâh akan melapangkan baginya dari salah satu kesempitan di hari Kiamat dan barangsiapa menutupi (aib) orang Muslim, maka Allâh menutupi (aib)nya pada hari Kiamat. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari penjelasan firman Allah swt. dan hadis tersebut dapat dipahami bahwa tolong menolong dalam hal kebaikan merupakan kewajiban bagi sesama muslim, agar tercipta kehidupan yang harmonis dan indah. Sebagai Muslim juga diperintahkan untuk saling mengingatkan terhadap sesama untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran atau perbuatan yang tidak terpuji. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Taubah [9]: 71.

﴿ وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِئْتَةً فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُوا كَثِيرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴾ (٧١)

Terjemahnya

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan

shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Sebagai supervisor, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada guru dalam meningkatkan kinerjanya. Bukan malah sebaliknya, yang terkadang menyalahkan guru dan mempersulit urusan guru dalam berbagai hal. Sebab, Rasulullah saw. Sangat melarang bagi seorang muslim mempersulit urusan orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hāj: 78.

Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Al Qur'an surah al-Baqarah [2]:184.

﴿ أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ
فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۗ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ
وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ ۗ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۗ ۱۸۴ ۚ

Terjemahnya:

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah

atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Al Qur'an surah Thaha [20]: 2:

﴿ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ۚ ﴾

Terjemahnya:

Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah.

Al-Qur'an surah Al Baqarah [2]: 286:

﴿ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا
مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ ۝﴾

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿ ٢٨٦ ﴾

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

Hal tersebut dijelaskan Rasulullah saw. dalam sabdanya:

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada Syu'bah. Telah menceritakan kepadaku Abu At Tayyah

dari Anas bin Malik dari Nabi Shallallahu ‘alaihiwasallam, beliau bersabda: “permudahlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari”. (H.R. Bukhari)

Membina guru untuk meningkatkan kinerjanya merupakan perbuatan yang sangat dipuji di dalam Islam dan merupakan perbuatan yang sangat mulia, karena dengan meningkatnya kinerja guru akan berdampak pada peningkatan pada proses pembelajaran yang akan melahirkan peserta didik yang berprestasi. Bahkan Islam memberikan ganjaran yang sangat besar bagi seorang muslim yang mengajarkan kebaikan kepada saudaranya muslim lainnya. Sebagaimana dijelaskan di dalam sebuah hadits bahwa barang siapa yang mengajarkan kebaikan atau mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukan kebaikan atas apa yang diajarkannya tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi modern didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Suatu pendekatan atau pemberian supervisi tergantung kepada prototipe guru. Pendekatan supervisi harus dilakukan dengan cara bijaksana. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Nahl [16]: 125:

﴿ اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلَةٍ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۙ (١٢٥)

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah [845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Supervisi yang baik adalah supervisi yang mampu merefleksikan multi tujuan tersebut. Supervisi tidak berhasil jika hanya memperhatikan salah satu tujuan tertentu dengan mengesampingkan tujuan yang lain. Jadi dengan demikian dapat dipahami, bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total. Selain itu, untuk mencapai keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam belajar membutuhkan berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar.²³

Hal ini berarti, tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan hubungan yang baik kepada

²³ Moch Wahid Ilham, 'Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam', Jurnal Pedagogik, Vol. No. 04.01 (2017), 29-46

semua pihak yang terkait.

Di dalam al-Qur'an dijelaskan hal yang menyangkut tentang supervisi dalam artian luas, yaitu dalam hal saling nasehat menasehati dalam kebenaran dan saling nasehat menasehati dalam kesabaran. Firman Allah Swt dalam QS. Al-Ashr [103]: 1-3:

(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَالْعَصْرِ ۝ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ ٢ إِلَّا

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣

Terjemahnya

1. Demi masa, 2. sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, 3. kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.

Firman Allah Swt. di atas mengandung sebuah pesan secara implisit bahwa sikap saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran merupakan kunci dalam menyelenggarakan supervisi pendidikan di sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, perbaikan akhlak dan tata cara beretika maupun dalam hal pemberian motivasi guna pencapaian mutu pendidikan di sekolah. Pengawasan dalam Islam dilakukan untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Dalam ajaran islam dikenal pengawasan terbagi kepada dua hal: (1) Pengawasan yang

berasal dari diri dan (2) Bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Orang yang yakin bahwa dalam setiap waktu Allah pasti mengawasi hamba-Nya, maka orang itu akan bertindak hati-hati.

3. Kolaborasi Antar Guru

Kolaborasi antar guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis dan produktif. Dalam konteks Islami, kolaborasi lebih dari sekadar berbagi ilmu; ia melibatkan membangun hubungan yang saling menguatkan dan memupuk semangat kebersamaan dalam menjalankan amanah pendidikan. Program kolaborasi antar guru ini dirancang untuk mendorong kerja sama yang harmonis, berbagi praktik terbaik, dan saling mendukung dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.

Dalam ajaran Islam, kerja sama atau ta'awun adalah prinsip yang sangat dihargai. Program kolaborasi ini bertujuan untuk membangun budaya kerja sama di antara guru-guru melalui berbagai kegiatan seperti pertemuan rutin, diskusi kelompok, dan proyek bersama. Dengan membangun budaya kerja sama, guru tidak hanya meningkatkan keterampilan profesional mereka, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan memperkuat komunitas pendidikan. Budaya ini memungkinkan guru untuk berkolaborasi dengan lebih efektif,

berbagi pengalaman, dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan pendidikan bersama.

Salah satu tujuan utama dari kolaborasi antar guru adalah berbagi praktik terbaik. Dalam konteks Islami, berbagi ilmu adalah bentuk ibadah dan amalan yang dianjurkan. Program ini mendorong guru untuk berbagi pengalaman, metode pengajaran, dan strategi yang telah terbukti efektif di kelas mereka. Melalui sesi berbagi ini, guru dapat belajar dari pengalaman rekan-rekan mereka, mengadaptasi teknik-teknik yang bermanfaat, dan menerapkan ide-ide baru dalam praktek mengajar mereka sendiri. Diskusi ini juga melibatkan refleksi bersama tentang tantangan yang dihadapi dan solusi yang telah dicapai, memperkaya pengetahuan guru dan meningkatkan keterampilan mereka dalam menangani berbagai situasi di kelas.

Kolaborasi antar guru juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan bekerja sama, guru dapat saling memeriksa dan mengevaluasi metode pengajaran mereka, memberikan umpan balik yang membangun, dan menemukan cara-cara baru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Program ini mendorong guru untuk terlibat dalam observasi kelas teman sejawat, di mana mereka dapat belajar dari pendekatan yang berbeda dan mengadopsi strategi-strategi yang terbukti berhasil. Selain itu, kolaborasi memungkinkan guru untuk menyusun rencana pembelajaran

yang lebih komprehensif dan terintegrasi, serta menciptakan materi pengajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa.

Kolaborasi antar guru juga berkontribusi pada penguatan komunitas pendidikan yang Islami. Dalam konteks ini, komunitas pendidikan bukan hanya sekumpulan individu yang bekerja di lingkungan yang sama, tetapi juga sebuah keluarga besar yang saling mendukung dan menguatkan.

Program ini mendorong guru untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan rekan-rekan mereka, memupuk rasa saling menghargai, dan mengembangkan semangat kebersamaan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan adanya kolaborasi yang solid, guru-guru akan merasa lebih termotivasi dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap perkembangan siswa dan kemajuan sekolah.

Kesimpulannya, kolaborasi antar guru dalam konteks Islami memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan membangun budaya kerja sama, berbagi praktik terbaik, meningkatkan kualitas pengajaran, dan menguatkan komunitas pendidikan, program ini tidak hanya memperkaya pengalaman mengajar guru, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik. Kolaborasi yang efektif akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, di mana setiap guru merasa terinspirasi

untuk memberikan yang terbaik dan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

1) Pendampingan Berkelanjutan: Mengintegrasikan Pengembangan Diri Guru secara Islami

Pendampingan berkelanjutan merupakan strategi yang penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pengembangan diri guru. Dalam konteks pendidikan Islami, pendampingan ini melibatkan keterlibatan aktif dari supervisor atau kepala sekolah untuk mendampingi guru secara terus-menerus, dengan fokus pada pengembangan diri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendampingan berkelanjutan ini bertujuan untuk mendukung guru dalam meningkatkan keterampilan profesional mereka serta membentuk karakter dan sikap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pendampingan berkelanjutan dimulai dengan pemahaman bahwa guru adalah elemen kunci dalam proses pendidikan. Untuk itu, keberadaan supervisor atau kepala sekolah yang aktif dalam pendampingan sangat penting. Mereka tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga berperan sebagai pembimbing spiritual dan moral. Dalam konteks Islami, pendampingan ini melibatkan penguatan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan keadilan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Proses pendampingan ini dimulai dengan penilaian awal terhadap kebutuhan dan kekuatan masing-masing guru. Supervisor atau kepala sekolah akan mengidentifikasi area-

area di mana guru memerlukan dukungan tambahan, baik dalam aspek pedagogi maupun dalam penerapan nilai-nilai Islam. Setelah itu, mereka bekerja sama dengan guru untuk menyusun rencana pengembangan yang spesifik, mencakup pelatihan, bimbingan, dan umpan balik yang berfokus pada peningkatan keterampilan mengajar dan pengembangan karakter.

Dalam proses ini, supervisor atau kepala sekolah berperan sebagai mentor yang memberikan bimbingan langsung dan dukungan moral. Mereka melakukan observasi kelas secara berkala, memberikan umpan balik konstruktif, dan mendiskusikan strategi pengajaran yang lebih baik. Selain itu, pendampingan ini juga melibatkan diskusi mengenai bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam situasi sehari-hari di kelas, seperti bagaimana mengelola konflik dengan cara yang adil dan bijaksana, serta bagaimana menunjukkan keteladanan dalam perilaku profesional.

Pendampingan berkelanjutan juga mencakup pengembangan aspek spiritual guru. Supervisor atau kepala sekolah akan memfasilitasi sesi refleksi dan diskusi tentang bagaimana iman dan spiritualitas dapat mempengaruhi kualitas pengajaran. Ini termasuk membantu guru memahami bagaimana menjadikan pekerjaan mereka sebagai bentuk ibadah dan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan dukungan ini, guru diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pengajaran mereka, menciptakan lingkungan belajar yang lebih penuh makna dan berlandaskan pada prinsip-prinsip Islami.

Selain itu, pendampingan berkelanjutan juga melibatkan penguatan komunitas profesional di antara guru. Melalui kelompok diskusi dan sesi berbagi pengalaman, guru dapat saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain. Ini

menciptakan jaringan dukungan di mana guru tidak hanya mendapatkan bimbingan dari supervisor atau kepala sekolah, tetapi juga dari rekan-rekan mereka, memperkuat rasa kebersamaan dan semangat kerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kesimpulannya, pendampingan berkelanjutan yang melibatkan supervisor atau kepala sekolah dalam konteks Islami berfokus pada pengembangan diri guru secara menyeluruh. Dengan mengintegrasikan dukungan profesional dan spiritual, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar guru, tetapi juga membentuk karakter dan sikap mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendampingan yang berkelanjutan akan menciptakan

lingkungan pendidikan yang lebih kondusif, di mana setiap guru merasa didukung, termotivasi, dan berkomitmen untuk memberikan yang terbaik dalam pengajaran dan pembentukan karakter siswa.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

1. Faktor Internal

a. Motivasi dan Kesadaran Diri

Peran motivasi internal guru dalam mengembangkan kinerja, termasuk kesadaran akan tugasnya sebagai pendidik yang berakhlak mulia.

1) Disiplin

Disiplin adalah kunci kesuksesan seseorang, termasuk guru. Seorang guru yang menhendaki kesuksesan dalam melaksanakan tugas profesinya, ia harus memiliki pribadi disiplin tinggi.

Poerwadarminta mengungkapkan secara konseptual bahwa kedisiplinan adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Ada tiga hal yang penting, yaitu; sikap mental, waktu dan ketepatannya. Dalam kajian psikologi dan manajemen kontemporer, disiplin diyakini sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. Orang yang memiliki disiplin dalam hidupnya akan memperoleh hasil yang jauh lebih banyak daripada

orang yang tidak disiplin.²⁴

Disiplin adalah menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.^{25 26}

Menurut Imron berpendapat bahwa disiplin guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki guru dalam bekerja di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap diri sendiri, teman sejawat dan terhadap sekolah secara keseluruhan.²⁶

Sesuai dengan perintah Allah dalam QS. An-Nisa/4: 59:

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang

²⁴ Muhammad Rohman & Amri, Sofan. *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.

²⁵ Arikunto Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1990. h. 144

²⁶ Ali Imron, *Pembimbing Guru Indonesia*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995. h. 183

demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).

Berdasarkan pernyataan tersebut kiranya jelas bahwa disiplin adalah suatu keadaan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan baik itu tertulis maupun tidak tertulis yang dilakukan dengan senang hati, suka rela dan tanggung jawab berdasarkan kesadaran yang tumbuh dalam diri seseorang, serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung, selama peraturan itu tidak melanggar norma-norma agama.

2) Sabar

Sabar adalah merupakan bagian dari akhlak utama yang dibutuhkan seorang muslim dalam masalah dunia dan agama. Ia harus mendasarkan segala amal dancita-cita kepadanya. Seorang muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah [2]: 153:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ
إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ۝ ١٥٣﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

Firman Allah SWT. dalam Qs. Muhammad [47]: 31:

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوًا
أَخْبَارَكُمْ ۝ ٣١﴾

Terjemahnya:

Sungguh, Kami benar-benar akan mengujimu sehingga mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu serta menampakkan (kebenaran) berita-berita (tentang) kamu.

Beberapa ayat yang dikemukakan di atas, tentunya mengajak setiap muslim untuk senantiasa bersabar dalam berbuat dan menerima atas apa yang diperolehnya, lebih terkhusus bagi guru senantiasa bersabar dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.

3) Adil

Adil maknanya tidak berat sebelah, tidak berpihak, atau berpegang kepada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang. Guru yang memiliki kepribadian akan

memperlakukan siswa dengan seadil-adilnya, tidak memilah-memilih dalam memperlakukan siswa. Ia tidak memandang apakah siswanya itu pintar atau bodoh, ia tetap memperlakukan siswanya secara adil akan sangat disenangi, dihormati, dan dipercaya. Adil bukan artian sama rata, karena sama rata tidak sama dengan adil. Adil menempatkan sesuatu sesuai tempatnya. Guru yang adil akan memperlakukan siswa sesuai dengan perkembangan dan kebutuhannya. Firman Allah Swt. QS. An Nisaa/4: 135

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut di atas menganjurkan kepada kita semua agar senantiasa memiliki rasa keadilan dalam memutuskan segala persoalan yang dihadapi.

4) Teladan

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang menjadi panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Dalam dunia pendidikan, seorang guru profesional harus memiliki kepribadian yang baik dan konsisten dalam menunjukkan nilai-nilai positif yang bisa diikuti oleh peserta didik. Pengaruh seorang guru tidak terbatas hanya pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada cara hidup, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan dalam keseharian.

Kepribadian seorang guru yang baik mencakup sikap jujur, adil, sabar, dan penuh kasih sayang. Misalnya, ketika guru bersikap sabar dalam menghadapi berbagai karakter peserta didik yang berbeda, ia memberikan contoh nyata tentang bagaimana seharusnya bersikap dalam situasi yang sulit. Ketika guru menunjukkan kejujuran, ia mengajarkan pentingnya integritas. Dalam hal ini, tindakan dan ucapan guru menjadi satu kesatuan yang kuat, sehingga segala hal yang keluar dari seorang guru akan dinilai dan dijadikan acuan oleh peserta didiknya.

Selain dalam perilaku sehari-hari, seorang guru juga harus menjadi teladan dalam hal profesionalisme. Hal ini meliputi disiplin waktu, tanggung jawab terhadap tugas, serta komitmen terhadap pengembangan diri dan peningkatan kualitas mengajar. Seorang guru yang terus belajar dan mengembangkan diri akan menginspirasi peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Mereka akan melihat bagaimana pentingnya belajar seumur hidup sebagai proses yang tidak pernah berhenti.

Lebih dari itu, guru juga menjadi cerminan dari nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan di sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam, misalnya, guru dituntut untuk merefleksikan ajaran-ajaran agama dalam setiap tindak-tanduknya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru yang konsisten menjalankan ibadah, bersikap rendah hati, dan menjaga hubungan baik dengan sesama, memberikan gambaran nyata tentang bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran guru yang memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat akan membentuk lingkungan belajar yang positif dan membimbing peserta didik ke arah yang lebih baik, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam kehidupan mereka sebagai individu yang berakhlak mulia.

Dalam konteks lebih luas, guru sebagai teladan tidak hanya berdampak pada peserta didik di sekolah, tetapi juga

pada masyarakat secara umum. Guru yang dikenal memiliki kepribadian baik akan dihormati oleh masyarakat dan sering kali dijadikan panutan. Ini menciptakan efek domino, di mana sikap dan perilaku positif guru tersebar ke masyarakat melalui para peserta didik yang telah terinspirasi oleh teladan yang mereka lihat di sekolah. Dengan demikian, guru berperan sebagai agen perubahan sosial, yang melalui keteladannya mampu membentuk karakter generasi penerus yang lebih baik.

5) Konsisten

Istiqamah atau konsisten diartikan dengan kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan. Ketidak sesuaian ucapan dengan perbuatan seorang guru sebagai pendidik memberikan kesan negatif kepada peserta didik.^{27 28} Ayat yang mengejam sikap tidak konsisten ini, adalah firman Allah dalam QS. Ash Shaff [61]:2-3:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ ۳ ﴾

²⁷ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru. 2011. h. 46

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan, Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Secara umum faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah kesungguhan dan kesabaran, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran:[3]:142.

(أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ
الصَّابِرِينَ ۙ) (١٤٢)

Terjemahnya:

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.

Penulis dapat berkesimpulan bahwa, seorang pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, hendaklah memiliki kepribadian: disiplin, jujur, sabar, adil, konsisten, teladan, dan berwibawa.

b. Keterampilan dan Kompetensi

Keterampilan dan kompetensi merupakan dua elemen krusial yang menentukan kualitas kinerja seorang guru. Penguasaan pedagogi dan keterampilan profesional adalah fondasi utama yang harus dimiliki oleh setiap guru profesional dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Kompetensi yang mumpuni memungkinkan guru untuk tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membangun suasana belajar yang kondusif, memotivasi peserta didik, serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.

1) Penguasaan Pedagogi

Penguasaan pedagogi mencakup kemampuan untuk memahami, mengembangkan, dan menerapkan metode-metode pengajaran yang paling efektif dalam situasi dan konteks tertentu. Seorang guru yang kompeten secara pedagogis memiliki kemampuan untuk merancang kurikulum, menyusun rencana pembelajaran, serta memilih pendekatan yang paling tepat untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Guru juga perlu paham bagaimana mengelola kelas, mengatasi tantangan yang muncul, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan berbagai gaya belajar siswa.

Pedagogi yang baik juga mencakup pemahaman terhadap psikologi perkembangan anak dan remaja, sehingga guru dapat menyesuaikan cara mengajarnya dengan tahapan perkembangan mental dan emosional peserta didik. Seorang guru yang menguasai pedagogi akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan didukung untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Selain itu, penguasaan ini penting dalam memastikan bahwa guru mampu memfasilitasi diskusi kritis, mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif, dan memecahkan masalah dengan mandiri.

2) Keterampilan Profesional

Selain penguasaan pedagogi, keterampilan profesional juga menjadi komponen penting dalam meningkatkan kinerja guru. Kompetensi ini berkaitan dengan sejauh mana guru mampu memberikan pelayanan pembelajaran yang efektif kepada peserta didik. Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta kemampuan untuk menghubungkan isi materi dengan teknologi komunikasi dan informasi, sambil memberikan bimbingan yang sesuai dengan standar pendidikan nasional. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, memahami konsep-konsep teoritis, serta mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat dalam melaksanakan

proses pembelajaran.²⁸

Keterampilan profesional mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran, kemampuan berkomunikasi dengan baik, serta penguasaan manajemen kelas. Dalam era digital saat ini, guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menggunakan berbagai teknologi pendidikan yang dapat mendukung proses pembelajaran, seperti perangkat lunak presentasi, platform pembelajaran daring, dan alat evaluasi digital. Penguasaan teknologi ini tidak hanya memudahkan guru dalam mengajar, tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat dan interaktif dalam pembelajaran.

Kompetensi dalam berkomunikasi juga sangat penting. Guru harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang jelas, efektif, dan menarik, serta membangun hubungan baik dengan peserta didik, rekan sejawat, dan orang tua. Kemampuan berkomunikasi yang baik tidak hanya membantu dalam penyampaian materi, tetapi juga dalam menciptakan hubungan interpersonal yang positif, di mana guru dapat

²⁸ Santanu Mufti Ratna Wulansari and Elfi Muawanah, "Profesionalisme Pendidik Dalam Perspektif Islam (Kajian Profesionalisme Guru Dalam PP No 19 Tahun 2017 Tentang Guru Dan Dosen)," *The Elementary Journal* 2, no. 1 (2024): 22-31, <https://doi.org/10.56404/tej.v2i1.88>.

memberikan umpan balik yang konstruktif dan membangun lingkungan yang mendukung dialog terbuka.

3) Hubungan Antara Kompetensi dan Kinerja

Peningkatan kinerja guru sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki. Guru yang kompeten tidak hanya menunjukkan performa yang lebih baik di kelas, tetapi juga mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didik. Kinerja yang baik mencakup kemampuan untuk mengevaluasi diri, menerima umpan balik, dan terus berusaha meningkatkan kualitas pengajaran.

Dalam perspektif profesional, guru yang kompeten juga akan memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap perkembangan tren pendidikan, kebijakan pendidikan, dan kebutuhan peserta didik yang terus berkembang. Guru yang berkomitmen untuk meningkatkan kompetensinya cenderung lebih adaptif dan inovatif dalam menghadapi perubahan, baik dalam konteks pendidikan formal maupun dalam menghadapi tantangan global seperti pandemi, yang memaksa pembelajaran beralih ke model daring.

c. Spiritualitas dan Iman

Spiritualitas dan iman memainkan peran sentral dalam membentuk kualitas pribadi dan profesional seorang guru. Guru yang memiliki iman yang kuat dan menjalankan nilai-

nilai spiritual dalam kehidupannya tidak hanya menjadi contoh teladan bagi peserta didik, tetapi juga memiliki landasan moral yang kokoh untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh keikhlasan dan komitmen. Dalam konteks pendidikan, iman dan ketakwaan tidak hanya mendasari tindakan seorang guru, tetapi juga mengarahkan setiap niat, perilaku, dan keputusan yang diambil dalam proses pengajaran.

1) Iman Sebagai Fondasi Niat Ikhlas

Iman adalah kepercayaan mendalam kepada Tuhan yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan seseorang, termasuk dalam pekerjaan sehari-hari seperti mengajar. Bagi seorang guru, iman tidak hanya sekadar keyakinan, tetapi juga menjadi motivasi untuk menjalankan tugas dengan niat yang ikhlas, tanpa mengharapkan imbalan materi atau penghargaan duniawi. Keikhlasan dalam mengajar berarti bahwa seorang guru melaksanakan tugasnya karena ia percaya bahwa mendidik adalah bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Tuhan.

Keikhlasan dalam kinerja guru sangat penting karena hal ini akan berdampak pada kualitas pengajaran yang diberikan. Guru yang bekerja dengan niat ikhlas akan lebih sabar dalam menghadapi tantangan, lebih bersedia untuk membantu peserta didik, dan tidak mudah merasa lelah atau kecewa

ketika hasil yang dicapai tidak sesuai dengan harapan. Dengan niat yang tulus, setiap tantangan dianggap sebagai ujian yang akan memperkuat kualitas pribadi dan iman guru itu sendiri.

2) Ketakwaan dan Komitmen Terhadap Kinerja

Ketakwaan adalah wujud dari ketaatan seorang guru terhadap perintah dan larangan Tuhan. Seorang guru yang bertakwa akan selalu berusaha menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya, karena ia memahami bahwa setiap amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Kesadaran ini menciptakan rasa tanggung jawab yang tinggi dan mendorong guru untuk selalu menjaga profesionalismenya, bahkan ketika tidak ada yang mengawasi. Ketakwaan juga mendorong guru untuk terus belajar dan memperbaiki diri, sehingga kinerjanya semakin meningkat.

Dalam konteks kinerja, ketakwaan memperkuat komitmen guru terhadap tugas dan perannya sebagai pendidik. Guru yang bertakwa tidak akan bekerja setengah hati atau asal-asalan, karena ia menyadari bahwa mendidik generasi muda adalah amanah besar yang harus dijalankan dengan serius. Ketakwaan juga menciptakan rasa tanggung jawab moral untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kejujuran kepada peserta didik, sehingga apa yang diajarkan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter yang mulia.

3) Spiritualitas Sebagai Sumber Ketenangan dan Pengarahan

Di tengah tekanan dan tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan, spiritualitas menjadi sumber ketenangan bagi guru. Dengan memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan, guru mampu menghadapi berbagai situasi dengan kepala dingin dan hati yang tenang. Ibadah, seperti shalat, doa, atau meditasi, menjadi media bagi guru untuk merenung, memohon petunjuk, dan memperkuat keikhlasan hati dalam menjalankan tugasnya. Ketenangan batin ini tidak hanya membantu guru dalam menghadapi stres, tetapi juga memungkinkan mereka untuk lebih fokus dan efektif dalam mengajar.

Selain itu, spiritualitas juga memberikan arah yang jelas bagi guru dalam mengarahkan peserta didiknya. Dalam Islam, misalnya, ajaran tentang akhlak, kejujuran, kerja keras, dan pengabdian kepada masyarakat merupakan nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Guru yang memiliki pemahaman spiritual yang mendalam akan lebih mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga tentang bagaimana menjadi individu yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual.

4) Pengaruh Iman dan Ketakwaan Terhadap Karakter Guru

Iman dan ketakwaan tidak hanya memperkuat niat dan komitmen, tetapi juga membentuk karakter guru. Guru yang memiliki iman yang kuat cenderung memiliki sikap rendah

hati, sabar, dan penuh kasih sayang dalam mengajar. Ia akan lebih mampu mendengarkan, memahami, dan bersikap adil terhadap semua peserta didiknya. Karakter-karakter ini tidak hanya membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif, tetapi juga membentuk hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa.

Lebih dari itu, iman dan ketakwaan juga mengarahkan guru untuk selalu introspeksi dan memperbaiki diri. Guru yang sadar akan hubungan spiritualnya dengan Tuhan akan lebih terbuka terhadap kritik dan umpan balik, serta terus berusaha meningkatkan kualitas pengajaran dan kepribadiannya. Dengan demikian, iman dan ketakwaan menjadi fondasi yang kokoh bagi guru dalam menjalankan tugasnya, sekaligus menjadi pilar utama dalam menciptakan kinerja yang profesional, ikhlas, dan penuh dedikasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru di sekolah. Di luar kompetensi dan keterampilan individu, lingkungan tempat guru bekerja berperan penting dalam membentuk kualitas kerja mereka. Beberapa elemen kunci dalam lingkungan eksternal yang berdampak langsung terhadap kinerja guru meliputi lingkungan sekolah, budaya sekolah, dan hubungan dengan rekan kerja.

a. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat di mana anak

berada dalam situasi belajar, dan lingkungan ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Menurut Imam Supardi, lingkungan sekolah mencakup keseluruhan benda hidup dan mati, serta segala kondisi yang ada di dalam ruang yang kita huni. Lingkungan ini tidak hanya mencakup aspek fisik seperti fasilitas dan sarana, tetapi juga mencakup interaksi sosial, budaya sekolah, dan atmosfer belajar yang secara keseluruhan membentuk pengalaman belajar peserta didik.²⁹

Menurut Imam Supardi, lingkungan sekolah mencakup keseluruhan benda hidup dan mati, serta segala kondisi yang ada di dalam ruang yang kita huni. Pengertian ini menunjukkan bahwa lingkungan tidak hanya terbatas pada bangunan atau fasilitas fisik, tetapi juga mencakup seluruh unsur yang memengaruhi kehidupan peserta didik di sekolah. Dalam konteks pendidikan, lingkungan sekolah meliputi ruang kelas, halaman sekolah, perpustakaan, laboratorium, masjid atau musala, kantin, taman, alat belajar, media pembelajaran, guru, tenaga kependidikan, teman sebaya, aturan sekolah, kebiasaan, nilai-nilai, serta suasana yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

²⁹ lu Azmi Agustina et al., “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar : Tinjauan Literatur,” *Jip* 2, no. 6 (2024): 903-13.

Aspek fisik lingkungan sekolah merupakan salah satu unsur yang sangat berpengaruh terhadap kenyamanan belajar peserta didik. Fasilitas yang bersih, aman, tertata, dan memadai dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ruang kelas yang nyaman, pencahayaan yang cukup, sirkulasi udara yang baik, meja dan kursi yang layak, serta ketersediaan media pembelajaran akan membantu siswa lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan fisik yang kurang terawat, kotor, sempit, atau tidak aman dapat mengganggu konsentrasi belajar dan menurunkan semangat peserta didik. Dengan demikian, sekolah perlu menjaga dan mengembangkan fasilitas fisik agar dapat mendukung proses pendidikan secara optimal.

Selain aspek fisik, lingkungan sosial di sekolah juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan teman sebaya, serta siswa dengan tenaga kependidikan membentuk pengalaman sosial yang penting. Guru yang ramah, sabar, adil, dan peduli akan memberikan rasa aman kepada siswa. Teman sebaya yang saling menghargai, bekerja sama, dan mendukung akan membantu anak mengembangkan sikap sosial yang positif. Melalui interaksi sosial di sekolah, peserta didik belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, toleransi, empati, disiplin, dan cara menyelesaikan masalah secara baik.

Budaya sekolah juga menjadi bagian penting dari lingkungan pendidikan. Budaya sekolah mencakup nilai-nilai, kebiasaan, aturan, tradisi, dan pola perilaku yang berkembang di lingkungan sekolah. Sekolah yang memiliki budaya positif akan membiasakan peserta didik untuk bersikap disiplin, jujur, sopan, bertanggung jawab, menghargai perbedaan, dan mencintai ilmu pengetahuan. Misalnya, budaya memberi salam, menjaga kebersihan, membaca sebelum belajar, melaksanakan ibadah bersama, menghargai guru, dan membantu teman merupakan kebiasaan yang dapat membentuk karakter peserta didik. Jika budaya sekolah dibangun secara konsisten, maka nilai-nilai positif tersebut akan menjadi bagian dari kepribadian anak.

Atmosfer belajar yang tercipta di sekolah juga sangat menentukan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Atmosfer belajar yang baik adalah suasana yang aman, nyaman, menyenangkan, dan mendorong siswa untuk aktif belajar. Dalam suasana seperti ini, siswa tidak merasa takut untuk bertanya, berpendapat, berdiskusi, atau mencoba hal-hal baru. Guru berperan penting dalam menciptakan atmosfer tersebut melalui cara mengajar yang komunikatif, penggunaan metode yang bervariasi, pemberian motivasi, serta sikap terbuka terhadap kebutuhan siswa. Lingkungan belajar yang positif akan menumbuhkan rasa percaya diri dan minat belajar peserta didik.

Lingkungan sekolah juga berperan dalam pembentukan kepribadian anak karena sekolah menjadi tempat anak mengalami proses pembiasaan. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dialami di sekolah akan memengaruhi sikap dan perilakunya. Jika lingkungan sekolah menampilkan keteladanan yang baik, maka peserta didik akan terdorong untuk meniru perilaku positif tersebut. Sebaliknya, apabila lingkungan sekolah kurang tertib, kurang disiplin, atau tidak memberikan contoh yang baik, maka hal tersebut dapat berdampak kurang baik terhadap perkembangan karakter siswa.

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan sekolah hendaknya menjadi tempat yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membina akhlak dan spiritualitas peserta didik. Sekolah perlu menghadirkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, saling menghormati, menjaga kebersihan, serta semangat menuntut ilmu. Guru dan seluruh warga sekolah harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Dengan lingkungan yang religius dan berakhlak, peserta didik akan terbantu dalam membentuk kepribadian yang baik, beriman, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam perkembangan kepribadian peserta didik.

Lingkungan ini mencakup aspek fisik, sosial, budaya, dan suasana belajar yang saling berkaitan. Sekolah yang mampu menciptakan lingkungan yang bersih, aman, nyaman, tertib, religius, dan penuh nilai positif akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Melalui lingkungan sekolah yang baik, peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, percaya diri, peduli terhadap sesama, dan siap menghadapi kehidupan di masyarakat.

Lingkungan sekolah mencakup kondisi fisik dan psikologis yang dialami guru selama bekerja. Kondisi fisik, seperti fasilitas belajar-mengajar, ruangan yang memadai, dan ketersediaan sarana pendukung seperti perpustakaan atau laboratorium, sangat menentukan seberapa nyaman dan efektif seorang guru dapat melaksanakan tugasnya. Lingkungan kerja yang kondusif dengan fasilitas yang lengkap dapat memotivasi guru untuk bekerja lebih optimal dan memanfaatkan sarana yang ada guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebaliknya, jika fasilitas tersebut kurang memadai, kinerja guru bisa terganggu karena tidak memiliki dukungan yang diperlukan untuk menjalankan tugas dengan baik.

Selain faktor fisik, suasana psikologis juga memengaruhi kinerja guru. Sekolah yang memberikan rasa aman, nyaman, dan penuh dukungan bagi guru akan mendorong mereka

untuk bekerja dengan lebih fokus dan produktif. Hal ini mencakup kebijakan sekolah yang adil, sikap pimpinan yang mendukung, serta kesempatan bagi guru untuk menyampaikan ide dan kritik tanpa takut mengalami konsekuensi negatif. Ketika seorang guru merasa dihargai dan diakui kontribusinya, ia akan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk meningkatkan kinerja.

2) Budaya Sekolah

Budaya sekolah merujuk pada nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang berlaku di lingkungan sekolah. Budaya ini terbentuk melalui interaksi sehari-hari antara kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, dan seluruh warga sekolah. Dalam dunia pendidikan, budaya sekolah memiliki peran yang sangat penting karena dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, perilaku, dan kinerja setiap individu di dalamnya. Budaya sekolah yang baik akan menciptakan lingkungan yang nyaman, tertib, harmonis, dan produktif, sehingga seluruh warga sekolah dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan.

Budaya sekolah sangat berperan dalam membentuk sikap dan perilaku guru. Guru tidak hanya bekerja secara individu, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial di sekolah. Jika sekolah memiliki budaya yang positif, guru akan terdorong untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab, disiplin, dan semangat. Sebaliknya, jika budaya sekolah kurang mendukung,

misalnya kurang menghargai kerja sama, kurang disiplin, atau tidak memberikan ruang bagi pengembangan diri, maka motivasi dan kinerja guru dapat menurun. Oleh karena itu, budaya sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam membangun profesionalisme guru.

Sekolah yang memiliki budaya positif akan menciptakan iklim kerja yang mendukung. Iklim kerja yang baik ditandai dengan adanya komunikasi yang terbuka, hubungan yang harmonis, saling menghargai, serta adanya rasa kebersamaan di antara seluruh warga sekolah. Dalam suasana seperti ini, guru merasa dihargai dan didukung dalam menjalankan tugasnya. Guru tidak merasa bekerja sendiri, tetapi menjadi bagian dari tim yang memiliki tujuan bersama. Kesamaan visi antara kepala sekolah, guru, siswa, dan staf akan memperkuat komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Budaya sekolah yang positif juga mendorong tumbuhnya inovasi dalam pembelajaran. Guru akan lebih berani mencoba metode baru, menggunakan media pembelajaran yang menarik, serta menyesuaikan strategi mengajar dengan kebutuhan peserta didik. Inovasi sangat penting karena perkembangan zaman menuntut pembelajaran yang tidak lagi bersifat monoton. Guru perlu mampu menciptakan proses belajar yang aktif, kreatif, menyenangkan, dan bermakna. Jika budaya sekolah memberikan ruang bagi kreativitas, maka

guru akan lebih percaya diri untuk mengembangkan ide-ide baru dalam pembelajaran.

Selain inovasi, budaya kolaborasi juga sangat penting dalam lingkungan sekolah. Guru yang bekerja dalam budaya kolaboratif akan terbiasa berbagi pengalaman, berdiskusi, saling membantu, dan mencari solusi bersama terhadap permasalahan pembelajaran. Melalui kerja sama antarguru, kualitas pembelajaran dapat meningkat karena guru tidak hanya mengandalkan kemampuan pribadi, tetapi juga belajar dari pengalaman orang lain. Kolaborasi juga dapat memperkuat hubungan profesional dan menciptakan suasana kerja yang lebih solid.

Penghargaan terhadap prestasi juga menjadi bagian penting dari budaya sekolah yang positif. Guru yang memiliki prestasi, menunjukkan dedikasi, atau berhasil melakukan inovasi perlu diberikan apresiasi. Penghargaan tidak selalu berbentuk materi, tetapi dapat berupa pujian, kepercayaan, kesempatan mengikuti pelatihan, atau pengakuan dalam forum sekolah. Apresiasi seperti ini dapat meningkatkan motivasi guru untuk terus berkembang dan memberikan yang terbaik bagi peserta didik.

Dengan demikian, budaya sekolah memiliki pengaruh besar terhadap sikap, perilaku, dan kinerja guru. Budaya sekolah yang positif akan menciptakan iklim kerja yang kondusif, mendorong inovasi, memperkuat kolaborasi, serta

menumbuhkan semangat berprestasi. Oleh karena itu, seluruh warga sekolah perlu bersama-sama membangun budaya yang baik agar sekolah menjadi tempat yang mendukung pertumbuhan guru, perkembangan siswa, dan tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Budaya sekolah yang positif berperan penting dalam membantu siswa membentuk karakter yang baik. Penerapan budaya sekolah melalui pembiasaan sikap dan perilaku positif, seperti kejujuran, kepercayaan, kedisiplinan, kerja sama, minat baca, hemat, berprestasi, serta sikap saling menghargai, diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan kepribadian yang kuat dan berintegritas.³⁰

Budaya sekolah yang baik juga mencakup kepemimpinan yang efektif, di mana kepala sekolah dan manajemen memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kerja yang positif. Kepemimpinan yang mendukung guru dalam mengembangkan kompetensinya, memberikan kesempatan untuk pelatihan, dan menghargai pencapaian mereka, akan meningkatkan rasa kepuasan dan loyalitas guru terhadap

³⁰ Sholeh Hafidz, "Apakah Budaya Sekolah Mempengaruhi Karakter Siswa?: Kajian Meta-Analisis," *Jurnal Ilmiah WUNY* 6, no. 1 (2024): 42-50, <https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i1.72277>.

sekolah. Di sisi lain, budaya yang kurang mendukung, seperti adanya politik sekolah atau perlakuan yang tidak adil, dapat merusak moral kerja guru dan menurunkan kinerjanya.

3) Hubungan dengan Rekan Kerja

Hubungan antar guru dan antara guru dengan staf lainnya di sekolah sangat berpengaruh terhadap kinerja. Kerja sama yang baik di antara rekan kerja dapat menciptakan lingkungan yang saling mendukung, di mana guru dapat berbagi ide, pengalaman, dan solusi untuk masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Kolaborasi yang kuat di antara guru juga dapat menghasilkan inovasi dalam metode pengajaran, pengelolaan kelas, dan penyelesaian masalah siswa yang lebih efektif.

Selain itu, hubungan yang harmonis dengan rekan kerja menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di lingkungan sekolah. Guru yang merasa didukung oleh rekan-rekannya akan lebih termotivasi untuk bekerja keras dan memberikan yang terbaik. Sebaliknya, lingkungan kerja yang penuh dengan konflik, persaingan tidak sehat, atau kurangnya dukungan antar rekan kerja dapat menyebabkan stres dan menurunkan produktivitas. Oleh karena itu, membangun hubungan interpersonal yang positif di antara guru merupakan salah satu kunci dalam menciptakan kinerja yang optimal.

4) Dukungan dari Pihak Sekolah

Penting juga untuk menyoroti peran dukungan dari pihak sekolah, baik dari pimpinan maupun staf pendukung, dalam memfasilitasi kinerja guru. Pimpinan sekolah yang mampu memberikan arah yang jelas, mendukung inisiatif guru, serta mendorong terciptanya budaya saling menghargai, akan memberikan dampak positif terhadap kinerja guru. Sekolah yang memiliki kebijakan dan prosedur yang mendukung pengembangan profesional guru—seperti program pelatihan, evaluasi kinerja yang konstruktif, serta penghargaan terhadap prestasi—dapat memotivasi guru untuk terus meningkatkan kualitas dirinya.

Secara keseluruhan, lingkungan eksternal yang mendukung, mulai dari kondisi fisik sekolah, budaya organisasi, hingga hubungan interpersonal yang baik, akan menciptakan suasana kerja yang positif bagi guru. Hal ini akan berdampak langsung pada semangat kerja, inovasi, serta kualitas pembelajaran yang diberikan, sehingga kinerja guru dapat mencapai standar yang diharapkan.

a. Kepemimpinan Sekolah

Kepemimpinan sekolah memegang peranan kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan guru, yang pada gilirannya sangat memengaruhi kinerja mereka. Salah satu aspek penting dari kesejahteraan ini mencakup gaji,

fasilitas, tunjangan, serta ketersediaan sumber daya yang mendukung proses pembelajaran.

Ketika faktor-faktor tersebut dikelola dengan baik oleh pemimpin sekolah, maka kinerja guru cenderung meningkat secara signifikan.

1) Kesejahteraan Guru dan Pengaruhnya terhadap Kinerja

Kesejahteraan guru yang baik, termasuk dalam hal gaji, fasilitas, dan tunjangan, merupakan salah satu faktor motivasi yang penting. Gaji yang layak dan sesuai dengan beban kerja memberikan rasa keamanan finansial bagi guru, sehingga mereka dapat fokus pada tugas mengajar tanpa harus memikirkan masalah ekonomi. Ketika guru merasa bahwa hak-hak mereka terpenuhi, baik dari sisi materi maupun non-materi, mereka cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap pekerjaan.

Tunjangan dan fasilitas lain, seperti asuransi kesehatan, tunjangan transportasi, atau akses ke program pengembangan profesional, juga sangat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan guru. Program-program ini tidak hanya memberikan manfaat finansial, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup guru secara keseluruhan, sehingga mereka dapat bekerja dengan lebih produktif. Dengan kesejahteraan yang terjamin, guru akan memiliki energi dan semangat yang lebih besar dalam menjalankan tugasnya di dalam maupun di luar kelas.

2) Ketersediaan Sumber Daya dan Fasilitas

Ketersediaan sumber daya yang memadai sangat penting dalam mendukung kinerja guru. Sumber daya pendidikan merupakan segala bentuk fasilitas, sarana, prasarana, bahan, serta dukungan yang diperlukan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Tanpa sumber daya yang cukup, guru akan mengalami berbagai hambatan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan sumber daya yang lengkap dan mudah diakses menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas kinerja guru serta keberhasilan proses pendidikan di sekolah.

Sumber daya yang dibutuhkan guru meliputi fasilitas fisik seperti ruang kelas yang nyaman, meja dan kursi yang layak, pencahayaan yang baik, sirkulasi udara yang memadai, papan tulis, serta lingkungan belajar yang aman dan bersih. Ruang kelas yang nyaman akan membantu peserta didik berkonsentrasi dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Sebaliknya, ruang kelas yang sempit, panas, gelap, atau kurang tertata dapat mengganggu kenyamanan belajar. Guru pun akan kesulitan mengelola kelas apabila kondisi fisik ruang belajar tidak mendukung. Dengan fasilitas fisik yang baik, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang tertib, menyenangkan, dan kondusif.

Selain fasilitas fisik, peralatan teknologi juga menjadi sumber daya penting dalam pembelajaran modern. Perkembangan teknologi menuntut guru untuk mampu memanfaatkan media digital dalam proses belajar mengajar. Komputer, laptop, proyektor, speaker, jaringan internet, serta perangkat pembelajaran digital dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih menarik dan interaktif. Misalnya, guru dapat menggunakan video pembelajaran, presentasi, gambar, animasi, atau aplikasi pendidikan untuk menjelaskan konsep yang sulit dipahami secara verbal. Dengan bantuan teknologi, pembelajaran tidak hanya bergantung pada ceramah, tetapi dapat dikembangkan menjadi lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Bahan ajar yang lengkap dan relevan juga sangat diperlukan dalam mendukung kinerja guru. Bahan ajar dapat berupa buku teks, modul, lembar kerja peserta didik, artikel, jurnal, media visual, maupun sumber belajar digital. Bahan ajar yang baik membantu guru menyusun materi secara terstruktur dan membantu siswa memahami pelajaran dengan lebih mudah. Selain itu, bahan ajar yang mutakhir atau *up-to-date* penting agar materi yang diberikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kurikulum, dan kebutuhan zaman. Jika bahan ajar terbatas atau sudah tidak relevan, guru akan mengalami kesulitan dalam menyajikan pembelajaran yang berkualitas.

Ketika sumber daya tersedia secara memadai, guru dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih mudah, efisien, dan efektif. Guru tidak perlu menghabiskan terlalu banyak waktu untuk mengatasi kekurangan fasilitas, melainkan dapat lebih fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran. Ketersediaan sumber daya juga memungkinkan guru untuk memilih metode dan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi. Guru dapat mengadakan diskusi, praktik, simulasi, presentasi, proyek, atau pembelajaran berbasis teknologi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna bagi peserta didik.

Sebaliknya, keterbatasan sumber daya dapat menghambat kinerja guru. Guru yang bekerja dalam kondisi minim fasilitas sering kali harus berusaha lebih keras untuk menciptakan pembelajaran yang tetap berjalan. Memang, keterbatasan dapat mendorong guru untuk menjadi kreatif, tetapi jika berlangsung terus-menerus, hal tersebut dapat menimbulkan kelelahan dan mengurangi efektivitas pengajaran. Guru mungkin harus membuat media sendiri dengan sumber daya yang terbatas, mencari bahan ajar tambahan secara mandiri, atau menyesuaikan metode pembelajaran karena fasilitas tidak tersedia. Kondisi ini dapat membebani guru dan berdampak pada kualitas proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, kepemimpinan sekolah yang baik harus memastikan bahwa guru memiliki akses terhadap semua sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, menyediakan, mengelola, dan mendistribusikan sumber daya secara adil. Penyediaan teknologi seperti komputer, proyektor, jaringan internet, dan perangkat pembelajaran digital perlu menjadi perhatian penting, terutama di era pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, akses terhadap perpustakaan, buku referensi, modul, dan bahan ajar terbaru juga harus diperhatikan agar guru dan siswa memiliki sumber belajar yang memadai.

Kepala sekolah juga perlu memastikan bahwa sumber daya yang tersedia dapat digunakan secara merata oleh semua guru. Jika fasilitas sekolah terbatas, maka perlu dibuat sistem penggunaan yang adil dan teratur. Misalnya, penggunaan laboratorium, proyektor, atau ruang multimedia dapat dijadwalkan agar tidak hanya digunakan oleh kelompok tertentu. Pengelolaan yang adil akan menciptakan rasa kebersamaan dan menghindari kecemburuan di antara guru. Selain itu, kepala sekolah perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap kebutuhan sumber daya agar sekolah dapat mengetahui fasilitas apa saja yang perlu ditambah, diperbaiki, atau diperbarui.

Sumber daya tidak hanya berbentuk fasilitas fisik dan teknologi, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan manajerial dari pihak sekolah. Guru membutuhkan lingkungan kerja yang mendukung, komunikasi yang terbuka, serta hubungan yang harmonis dengan pimpinan dan rekan kerja. Supervisi yang konstruktif sangat penting untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi sebaiknya tidak dipahami sebagai kegiatan mencari kesalahan, tetapi sebagai proses pembinaan, pendampingan, dan pemberian masukan yang membangun. Melalui supervisi yang baik, guru dapat mengetahui kelebihan dan kelemahannya serta memperoleh arahan untuk memperbaiki praktik mengajar.

Selain supervisi, pelatihan peningkatan kompetensi juga menjadi sumber daya penting bagi guru. Guru perlu terus mengembangkan diri agar mampu mengikuti perkembangan kurikulum, teknologi, dan metode pembelajaran. Sekolah dapat memfasilitasi guru untuk mengikuti seminar, lokakarya, pelatihan, komunitas belajar, atau kegiatan pengembangan profesional lainnya. Dengan pelatihan yang berkelanjutan, guru akan lebih percaya diri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan pendidikan.

Dengan demikian, ketersediaan sumber daya yang memadai sangat berpengaruh terhadap kinerja guru. Fasilitas fisik, teknologi, bahan ajar, dukungan emosional, supervisi, dan pelatihan merupakan unsur penting yang membantu guru

bekerja secara optimal. Sekolah yang mampu menyediakan dan mengelola sumber daya dengan baik akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Guru pun dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif, kreatif, dan profesional, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

3) Peran Kepemimpinan Sekolah dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Ketersediaan Sumber Daya

Pemimpin sekolah, khususnya kepala sekolah, memainkan peran sentral dalam memastikan kesejahteraan guru dan ketersediaan sumber daya pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya bertugas mengatur administrasi sekolah, tetapi juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan kerja yang mendukung guru agar dapat melaksanakan tugas secara optimal. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah merupakan penggerak utama yang menentukan arah kebijakan, budaya kerja, dan kualitas layanan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif sangat berpengaruh terhadap motivasi, profesionalisme, dan kinerja guru.

Kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu memahami kebutuhan guru secara menyeluruh, baik dari segi materi, emosional, maupun profesional. Dari segi

materi, kepala sekolah perlu memperhatikan kesejahteraan guru, seperti gaji, honor, insentif, tunjangan, dan fasilitas kerja yang layak. Meskipun kebijakan gaji sering kali ditentukan oleh pemerintah atau yayasan, kepala sekolah tetap dapat berperan dalam memperjuangkan hak-hak guru sesuai dengan kewenangan yang dimiliki. Misalnya, kepala sekolah dapat mengusulkan peningkatan kesejahteraan guru kepada pihak terkait, mengatur anggaran sekolah secara adil, atau menyediakan tunjangan tambahan berdasarkan kemampuan lembaga.

Kepala sekolah yang memperjuangkan peningkatan gaji guru atau menyiapkan anggaran untuk tunjangan tambahan menunjukkan adanya komitmen terhadap peningkatan kualitas guru. Tunjangan tambahan tersebut dapat berupa dana penelitian, biaya pelatihan, dukungan mengikuti seminar, bantuan penyusunan perangkat pembelajaran, atau penghargaan bagi guru berprestasi. Dukungan seperti ini tidak hanya membantu guru secara finansial, tetapi juga memberikan dorongan moral bahwa kerja keras mereka dihargai oleh sekolah. Ketika guru merasa diperhatikan dan dihargai, mereka akan lebih termotivasi untuk menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh.

Selain kebutuhan materi, kepala sekolah juga perlu memperhatikan kebutuhan emosional guru. Guru adalah manusia yang dapat mengalami tekanan, kelelahan, dan

berbagai persoalan dalam menjalankan tugasnya. Beban administrasi, tuntutan kurikulum, perbedaan karakter peserta didik, serta harapan orang tua dapat menjadi sumber tekanan bagi guru. Kepala sekolah yang memiliki kepedulian emosional akan berusaha menciptakan suasana kerja yang nyaman, terbuka, dan penuh penghargaan. Ia bersedia mendengarkan keluhan guru, memberikan dukungan, serta membantu mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Dengan demikian, guru tidak merasa bekerja sendiri, tetapi merasa didampingi dan didukung oleh pimpinan sekolah.

Dari segi profesional, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendorong peningkatan kompetensi guru. Guru perlu terus belajar agar mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kurikulum, dan metode pembelajaran. Kepala sekolah dapat memfasilitasi kegiatan pelatihan, lokakarya, supervisi akademik, diskusi guru, komunitas belajar, serta kegiatan pengembangan profesi lainnya. Melalui dukungan tersebut, guru dapat meningkatkan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kepala sekolah yang peduli terhadap pengembangan profesional guru akan menjadikan sekolah sebagai ruang belajar bukan hanya bagi siswa, tetapi juga bagi para pendidik.

Selain memperhatikan kesejahteraan guru, kepala sekolah juga harus proaktif dalam mencari dan mengelola

sumber daya. Sumber daya pendidikan sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Sumber daya tersebut dapat berupa sarana dan prasarana, media pembelajaran, buku, perangkat teknologi, akses internet, laboratorium, perpustakaan, alat praktik, serta lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Jika sumber daya tersedia secara memadai, guru akan lebih mudah melaksanakan pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kepala sekolah yang proaktif tidak hanya menunggu bantuan datang, tetapi aktif mencari peluang kerja sama dengan berbagai pihak. Kerja sama dapat dilakukan dengan pemerintah, organisasi non-profit, dunia usaha, perguruan tinggi, alumni, masyarakat, maupun perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan. Melalui kolaborasi tersebut, sekolah dapat memperoleh bantuan berupa peralatan pembelajaran, buku, perangkat digital, pelatihan guru, beasiswa siswa, perbaikan fasilitas, atau program pendampingan pendidikan. Kemampuan kepala sekolah dalam membangun jaringan sangat penting karena tidak semua kebutuhan sekolah dapat dipenuhi hanya melalui anggaran internal.

Dalam mengelola sumber daya, kepala sekolah juga harus memiliki sikap adil, transparan, dan bertanggung jawab. Sumber daya yang dimiliki sekolah harus digunakan untuk

kepentingan pembelajaran dan pengembangan sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa setiap guru dapat mengakses fasilitas yang dibutuhkan dengan mudah dan merata. Jangan sampai hanya sebagian guru atau mata pelajaran tertentu yang memperoleh fasilitas, sementara yang lain merasa kekurangan. Pemerataan akses terhadap sumber daya akan menciptakan rasa keadilan dan kebersamaan di antara guru.

Kepala sekolah yang berperan sebagai fasilitator juga harus mampu mengatur penggunaan sumber daya agar efektif. Misalnya, jika sekolah memiliki perangkat teknologi terbatas, kepala sekolah dapat membuat jadwal penggunaan yang adil. Jika terdapat bantuan buku atau media pembelajaran, distribusinya harus disesuaikan dengan kebutuhan kelas dan mata pelajaran. Jika ada kesempatan pelatihan, kepala sekolah dapat memberikan peluang secara bergiliran agar semua guru memperoleh kesempatan berkembang. Dengan pengelolaan yang baik, sumber daya yang terbatas sekalipun dapat dimanfaatkan secara optimal.

Dengan demikian, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan guru dan menyediakan sumber daya pendidikan. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan memimpin rapat atau menyusun program sekolah, tetapi juga melalui kepedulian nyata terhadap kebutuhan guru. Kepala

sekolah yang bijaksana, proaktif, adil, dan visioner akan mampu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kinerja optimal. Melalui kesejahteraan yang diperhatikan, sumber daya yang tersedia, dan akses yang merata, guru dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik, sehingga kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan sekolah dapat terus meningkat.

4) Dampak Kesejahteraan dan Ketersediaan Sumber Daya terhadap Motivasi dan Kinerja Guru

Ketika kesejahteraan guru terjamin dan sumber daya tersedia secara memadai, motivasi guru untuk bekerja dengan maksimal akan meningkat. Guru merupakan salah satu unsur utama dalam keberhasilan pendidikan, sehingga kondisi kerja guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Guru yang merasa diperhatikan, dihargai, dan didukung oleh sekolah akan memiliki semangat yang lebih besar dalam menjalankan tugasnya. Dukungan tersebut dapat berupa kesejahteraan finansial, fasilitas pembelajaran, kesempatan pengembangan diri, lingkungan kerja yang nyaman, serta kepemimpinan sekolah yang peduli terhadap kebutuhan guru.

Kesejahteraan guru memiliki hubungan yang erat dengan motivasi kerja. Guru yang memperoleh penghasilan yang layak akan lebih tenang dalam melaksanakan tugasnya karena

kebutuhan dasar hidupnya dapat terpenuhi. Ketika guru tidak lagi terlalu terbebani oleh masalah ekonomi, mereka dapat lebih fokus dalam merencanakan pembelajaran, mengajar, membimbing peserta didik, serta mengevaluasi hasil belajar. Kesejahteraan yang baik juga dapat memberikan rasa aman dan kepercayaan diri kepada guru dalam menjalankan profesinya. Dengan demikian, kesejahteraan bukan hanya masalah materi, tetapi juga berkaitan dengan ketenangan batin dan kesiapan mental guru dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan.

Selain kesejahteraan finansial, ketersediaan sumber daya juga sangat menentukan kualitas kinerja guru. Sumber daya yang dimaksud mencakup sarana dan prasarana pembelajaran, seperti ruang kelas yang layak, buku pelajaran, media pembelajaran, perangkat teknologi, akses internet, perpustakaan, laboratorium, serta alat bantu mengajar lainnya. Guru yang memiliki fasilitas memadai akan lebih mudah menerapkan metode pembelajaran yang kreatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya, penggunaan media visual, video pembelajaran, atau perangkat digital dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Dengan dukungan fasilitas yang baik, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, variatif, dan menyenangkan.

Guru yang merasa didukung oleh sekolah, baik dalam bentuk finansial maupun sarana, cenderung memiliki rasa memiliki yang lebih besar terhadap institusi tempat mereka bekerja. Rasa memiliki ini sangat penting karena dapat mendorong guru untuk lebih peduli terhadap kemajuan sekolah. Guru tidak hanya menjalankan tugas sebagai kewajiban administratif, tetapi juga merasa menjadi bagian penting dari perjuangan bersama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ketika guru memiliki rasa memiliki, mereka akan lebih bertanggung jawab, lebih disiplin, lebih terbuka terhadap perubahan, serta lebih bersemangat dalam memberikan kontribusi bagi sekolah dan peserta didik.

Dukungan sekolah terhadap guru juga berpengaruh terhadap loyalitas dan komitmen mereka. Guru yang merasa dihargai akan lebih setia kepada lembaga tempatnya bekerja. Mereka akan memiliki dorongan untuk menjaga nama baik sekolah, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membantu mencapai visi dan misi lembaga pendidikan. Komitmen guru terhadap mutu pendidikan dapat terlihat dari kesediaan mereka untuk terus belajar, mengikuti pelatihan, mengembangkan perangkat pembelajaran, memperbaiki metode mengajar, dan membimbing siswa dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, kesejahteraan dan ketersediaan sumber daya dapat menjadi faktor penting dalam membangun profesionalisme guru.

Sebaliknya, jika kesejahteraan guru diabaikan atau sumber daya yang mereka butuhkan tidak tersedia, maka kinerja guru dapat terganggu. Guru yang bekerja dalam kondisi minim fasilitas sering kali mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi secara optimal. Ketika media pembelajaran tidak tersedia, ruang kelas kurang nyaman, bahan ajar terbatas, atau teknologi pembelajaran tidak mendukung, guru harus bekerja lebih keras untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kondisi ini dapat menyebabkan proses belajar mengajar berjalan kurang efektif, monoton, dan kurang menarik bagi peserta didik.

Selain keterbatasan fasilitas, gaji atau penghargaan finansial yang tidak memadai juga dapat memengaruhi kondisi psikologis guru. Guru yang menghadapi tekanan ekonomi cenderung mengalami beban pikiran yang lebih berat. Tidak jarang mereka harus mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga waktu dan energi untuk mempersiapkan pembelajaran menjadi berkurang. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menimbulkan kelelahan fisik dan mental. Guru yang mengalami kelelahan akan lebih sulit menjaga konsentrasi, kreativitas, dan kesabaran dalam mengajar.

Kelelahan mental dan fisik yang dialami guru dapat berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Guru yang lelah cenderung kurang optimal dalam menyusun perencanaan

pembelajaran, kurang kreatif dalam menggunakan metode mengajar, dan kurang maksimal dalam memberikan perhatian kepada peserta didik. Bahkan, kondisi stres yang berkepanjangan dapat memengaruhi cara guru berinteraksi dengan siswa. Guru yang mengalami tekanan tinggi mungkin menjadi lebih mudah marah, kurang sabar, atau kurang responsif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini tentu dapat mengganggu hubungan antara guru dan peserta didik serta menurunkan kenyamanan belajar di kelas.

Oleh karena itu, sekolah perlu memahami bahwa peningkatan kinerja guru tidak cukup hanya menuntut guru bekerja lebih baik, tetapi juga harus diiringi dengan pemenuhan kebutuhan dan dukungan yang memadai. Guru membutuhkan penghargaan, kesejahteraan, fasilitas, kesempatan berkembang, dan lingkungan kerja yang sehat. Kepala sekolah dan pihak pengelola pendidikan harus mampu menciptakan sistem yang mendukung guru agar dapat melaksanakan tugas secara optimal. Dukungan tersebut bukan hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga berdampak langsung pada peserta didik dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dengan demikian, kesejahteraan guru dan ketersediaan sumber daya merupakan dua faktor penting yang sangat memengaruhi motivasi, loyalitas, komitmen, dan kinerja guru. Guru yang sejahtera dan didukung dengan fasilitas memadai

akan lebih siap memberikan pembelajaran yang berkualitas. Sebaliknya, guru yang bekerja dalam kondisi kurang sejahtera dan minim sumber daya berisiko mengalami penurunan motivasi, stres, kelelahan, serta penurunan kualitas interaksi dengan peserta didik. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari perhatian yang serius terhadap kesejahteraan dan kebutuhan profesional guru.

5) Sinergi antara Kesejahteraan, Sumber Daya, dan Kepemimpinan Sekolah

Untuk menciptakan kinerja guru yang optimal, diperlukan sinergi antara kesejahteraan, ketersediaan sumber daya, dan kepemimpinan sekolah. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Guru sebagai pelaksana utama proses pendidikan membutuhkan kondisi kerja yang mendukung agar dapat menjalankan tugasnya secara profesional, kreatif, dan bertanggung jawab. Apabila guru memperoleh kesejahteraan yang layak, didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, serta dipimpin oleh kepala sekolah yang bijak dan visioner, maka kinerja guru akan lebih mudah berkembang secara maksimal.

Kesejahteraan guru merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap motivasi kerja. Guru yang merasa diperhatikan kesejahteraannya akan memiliki semangat yang lebih tinggi dalam menjalankan tugas. Kesejahteraan tersebut

tidak hanya terbatas pada aspek finansial, seperti gaji, tunjangan, atau insentif, tetapi juga mencakup rasa aman, kenyamanan kerja, penghargaan, kesempatan mengembangkan diri, dan dukungan psikologis. Guru yang sejahtera secara lahir dan batin akan lebih fokus dalam mengajar, lebih sabar dalam membimbing peserta didik, serta lebih bersemangat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebaliknya, guru yang menghadapi tekanan ekonomi, beban kerja berlebihan, atau kurang mendapat penghargaan dapat mengalami penurunan motivasi dan produktivitas.

Namun, kesejahteraan finansial saja tidak cukup untuk menjamin kinerja guru yang optimal. Guru juga memerlukan ketersediaan sumber daya yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Sumber daya tersebut meliputi fasilitas belajar, ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran, buku ajar, perangkat teknologi, akses internet, laboratorium, perpustakaan, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Tanpa dukungan sarana dan prasarana yang memadai, guru akan mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Misalnya, guru yang ingin menggunakan media digital dalam pembelajaran memerlukan perangkat pendukung seperti proyektor, komputer, jaringan internet, atau bahan ajar digital. Jika fasilitas tersebut tidak

tersedia, maka proses pembelajaran dapat berjalan kurang maksimal.

Ketersediaan sumber daya juga mencakup dukungan administratif dan kesempatan pengembangan profesional. Guru membutuhkan pelatihan, workshop, supervisi akademik, komunitas belajar, serta akses terhadap informasi terbaru tentang kurikulum dan strategi pembelajaran. Dengan adanya dukungan tersebut, guru dapat terus meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru yang terus belajar akan lebih siap menghadapi perubahan zaman, perkembangan teknologi, serta kebutuhan peserta didik yang semakin beragam. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan ruang bagi guru untuk berkembang dan berinovasi.

Dalam hal ini, kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting. Kepala sekolah bukan hanya bertugas mengatur administrasi sekolah, tetapi juga menjadi pemimpin pembelajaran yang mampu mengarahkan, membimbing, dan memotivasi guru. Kepala sekolah yang bijak tidak hanya berfokus pada pencapaian target akademik, tetapi juga memperhatikan kondisi guru sebagai manusia yang memiliki kebutuhan, harapan, dan tantangan. Kepemimpinan yang peduli akan mendorong terciptanya hubungan kerja yang harmonis antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua.

Kepala sekolah yang visioner mampu melihat kebutuhan sekolah pada masa kini dan masa depan. Ia tidak hanya mempertahankan rutinitas yang sudah ada, tetapi juga berusaha membawa sekolah menuju perubahan yang lebih baik. Kepala sekolah seperti ini akan mendorong guru untuk berinovasi, menggunakan metode pembelajaran yang relevan, memanfaatkan teknologi, serta membangun budaya kerja yang kolaboratif. Kepemimpinan visioner juga ditandai dengan kemampuan menyusun arah kebijakan yang jelas, membangun komunikasi yang terbuka, serta melibatkan guru dalam pengambilan keputusan. Ketika guru merasa dilibatkan, mereka akan memiliki rasa memiliki terhadap sekolah dan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas.

Selain itu, kepala sekolah perlu memberikan penghargaan terhadap kinerja guru. Penghargaan tidak selalu berbentuk materi, tetapi juga dapat berupa pujian, pengakuan, kepercayaan, kesempatan mengikuti pelatihan, atau pemberian tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan guru. Penghargaan yang diberikan secara adil dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri guru. Guru yang merasa dihargai akan lebih terdorong untuk memberikan kontribusi terbaiknya bagi sekolah dan peserta didik.

Kepemimpinan sekolah yang baik juga harus mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Lingkungan kerja yang kondusif ditandai dengan adanya komunikasi yang sehat,

kerja sama yang baik, saling menghargai, disiplin, serta budaya sekolah yang positif. Dalam lingkungan seperti ini, guru merasa aman untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, dan mencari solusi atas masalah pembelajaran. Sekolah tidak hanya menjadi tempat bekerja, tetapi juga menjadi ruang tumbuh bagi guru untuk mengembangkan potensi dirinya.

Dengan demikian, kinerja guru yang optimal tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara kesejahteraan, ketersediaan sumber daya, dan kepemimpinan sekolah. Guru membutuhkan kesejahteraan agar memiliki motivasi dan ketenangan dalam bekerja. Guru juga membutuhkan sumber daya agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan kreatif. Di sisi lain, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa semua kebutuhan tersebut dikelola dengan baik. Melalui kepemimpinan yang peduli, bijaksana, dan visioner, sekolah dapat menjadi tempat kerja yang kondusif, di mana guru merasa dihargai, didukung, dan difasilitasi untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya.

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan kepala sekolah melalui penerapan supervisi pendidikan diperlukan:

- a) Perhatian penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah pembinaan, dan perencanaan yang matang misalnya dalam pengalokasian waktu dan pemilihan

konsep yang sesuai.

- b) Diingkatkan aktivitas dalam kegiatan pembinaan bagi Kepala Sekolah yang menunjang peningkatan kinerja guru seperti pelatihan, penataran, workshop oleh Pengawas Pembina Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro, atau dari pihak terkait.
- c) Lebih aktif dalam kegiatan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang bermanfaat sebagai forum diskusi mengenai peningkatan kinerja guru, dalam penyusunan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Faktor eksternal yang memengaruhi kinerja guru menegaskan bahwa lingkungan kerja, budaya sekolah, dan hubungan antar rekan kerja memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas kinerja guru. Lingkungan sekolah yang kondusif, baik secara fisik maupun psikologis, serta budaya sekolah yang mendukung kolaborasi dan inovasi, akan mendorong guru untuk lebih termotivasi dan produktif. Selain itu, hubungan interpersonal yang positif dengan rekan kerja juga akan menciptakan solidaritas yang memperkuat kinerja guru. Dukungan yang memadai dari pimpinan sekolah dalam bentuk kesejahteraan, ketersediaan sumber daya, dan fasilitas yang memadai, juga berdampak besar dalam meningkatkan motivasi dan kinerja guru. Sinergi antara faktor-faktor ini akan menciptakan suasana kerja yang optimal, sehingga guru dapat

menjalankan tugasnya dengan baik dan mencapai standar yang diharapkan.

BAB IV

Kinerja guru pada pelaksanaan pembelajaran

Proses pembelajaran yang selayaknya berpegang pada apa yang tertuang pada perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi.

Kinerja guru terdiri dari: (1) kemampuan merencanakan pembelajaran, (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar, (3) kemampuan mengelola kelas (4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar, (5) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, (6) mampu melaksanakan evaluasi belajar siswa.³¹

Kinerja guru merupakan salah satu indikator utama keberhasilan dalam proses pendidikan. Guru yang berkinerja baik tidak hanya memiliki penguasaan materi ajar, tetapi juga mampu menerapkan berbagai keterampilan dan strategi untuk

³¹ Karim Damanik, "Peningkatan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas Melalui Supervisi Akademik Di Smp Negeri 3 Kuala Mandor B," *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 5, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.26418/jpp.v5i2.43090>.

menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Berikut adalah beberapa aspek penting dari kinerja guru yang mencakup berbagai dimensi kemampuan profesional:

A. Kemampuan Merencanakan Pembelajaran

Perencanaan terarah, sistematis, dan efektif. Sebelum memasuki ruang kelas, seorang guru perlu memiliki gambaran yang jelas mengenai apa yang akan diajarkan, bagaimana materi tersebut disampaikan, metode apa yang digunakan, media apa yang mendukung pembelajaran, serta bagaimana keberhasilan belajar peserta didik akan diukur. Tanpa perencanaan yang baik, proses pembelajaran dapat berjalan kurang terarah, tujuan pembelajaran sulit tercapai, dan kebutuhan peserta didik tidak dapat terpenuhi secara optimal.

Guru yang memiliki kinerja baik harus mampu menyusun perencanaan pembelajaran dengan matang. Perencanaan tersebut dimulai dari menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, terukur, dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Tujuan pembelajaran menjadi pedoman utama bagi guru dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran. Dengan tujuan yang jelas, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mencapai kompetensi tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan

akhlak, keimanan, tanggung jawab, dan kepribadian yang baik.

Selain menetapkan tujuan, guru juga perlu menentukan materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Materi yang dipilih harus sesuai dengan kurikulum, tingkat perkembangan peserta didik, serta konteks kehidupan mereka. Materi pembelajaran yang baik bukan hanya berisi teori, tetapi juga harus mampu dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik agar lebih mudah dipahami dan bermakna. Guru hendaknya mampu menyusun materi secara bertahap, mulai dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Dengan demikian, peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara lebih mudah dan terstruktur.

Pemilihan metode pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam perencanaan. Guru harus mampu memilih metode yang sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi peserta didik. Metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, pembelajaran berbasis masalah, kerja kelompok, maupun penggunaan teknologi dapat dipilih sesuai kebutuhan. Guru yang berkinerja baik tidak hanya terpaku pada satu metode, tetapi mampu menggunakan berbagai pendekatan agar pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, dan menyenangkan. Pemilihan metode yang tepat dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami materi dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam menyusun perencanaan, guru juga harus memperhatikan keberagaman kemampuan peserta didik. Setiap siswa memiliki latar belakang, gaya belajar, kemampuan berpikir, minat, dan kebutuhan yang berbeda. Ada siswa yang cepat memahami pelajaran, ada pula yang membutuhkan penjelasan berulang. Oleh karena itu, guru perlu merancang pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan inklusif. Guru dapat menyiapkan variasi kegiatan, memberikan contoh yang beragam, menyediakan penguatan bagi siswa yang belum memahami materi, serta memberikan tantangan tambahan bagi siswa yang lebih cepat menguasai pelajaran.

Selain itu, evaluasi pembelajaran harus dirancang sejak awal agar guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga dapat dilakukan melalui observasi, tugas, praktik, proyek, portofolio, maupun penilaian sikap. Evaluasi yang baik membantu guru memperoleh informasi tentang perkembangan peserta didik dan menjadi dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran merupakan wujud tanggung jawab profesional guru dalam menjalankan tugas pendidikan. Perencanaan yang baik akan membantu guru mengajar secara lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui perencanaan yang matang, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih

bermakna dan mampu menghasilkan peserta didik yang cerdas, terampil, berkarakter, serta siap menghadapi tantangan kehidupan.

pembelajaran adalah tahap awal yang sangat krusial dalam proses pendidikan karena menjadi dasar bagi terlaksananya kegiatan belajar mengajar secara Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³²

Sedangkan yang dimaksud pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada "bagaimana membelajarkan siswa", dan bukan pada "apa yang dipelajari siswa".³³

³² Karim Damanik, "Peningkatan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas Melalui Supervisi Akademik Di Smp Negeri 3 Kuala Mandor B," *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 5, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.26418/jpp.v5i2.43090>.

³³ Muhammad Rohman, & Sofan Amri, *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya,

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Terri, perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk dapat mencapai tujuan yang telah digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat kedepan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

Dalam ilmu manajemen perencanaan sering disebut dengan istilah *planning* yaitu persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada tujuan pencapaian tujuan tertentu dapat mengatasi berbagai macam permasalahan.

Willian H. Newman menjelaskan bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan berisi rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan tentang tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan

penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.³⁴

Cunningham mendefinisikan bahwa perencanaan yaitu, menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta-fakta, imajinasi-imajinasi dan asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima serta akan digunakan dalam penyelesaian.³⁵

Berdasarkan uraian di atas, konsep perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang:

1. Perencanaan pengajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan proplem-proplem pengajaran.
2. Perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah suasana dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistemik selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan.

³⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

³⁵ Made Pidarta. *Perencanaan Pendidikan Parsipatori*, Jakarta; PT Asdi Mahasatya, 2005.

3. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.
4. Perencanaan pengajaran sebagai sains (*science*) adalah mengreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.
5. Perencanaan pengajaran sebagai proses adalah pengembangan pengajaran secara sistemik yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan kativitas-aktivitas pengajaran.
6. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah realitas adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencanaan dengan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan

tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis.³⁶

Dengan mengacu kepada berbagai sudut pandang tersebut, maka perencanaan pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut oleh kurikulum. Penyusunan perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

Perencanaan pembelajaran yang efektif juga mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sistematis, jelas, dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. RPP merupakan pedoman penting bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui RPP, guru dapat mengatur alur pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup secara terstruktur. Dengan adanya perencanaan yang baik, proses pembelajaran tidak berjalan secara spontan tanpa arah, tetapi berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam menyusun RPP, guru perlu memperhatikan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, materi, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi. Semua komponen tersebut harus disusun secara terpadu agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Tujuan pembelajaran

³⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

menjadi dasar utama dalam menentukan materi yang akan diajarkan. Materi yang dipilih harus relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Setelah itu, guru perlu menentukan metode pembelajaran yang tepat agar materi dapat disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, menarik, dan mendorong keaktifan peserta didik.

Guru juga perlu merumuskan indikator pencapaian kompetensi secara spesifik, jelas, dan terukur. Indikator pencapaian berfungsi sebagai penanda keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran. Dengan indikator yang dirumuskan secara tepat, guru dapat mengetahui kemampuan apa yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Indikator yang jelas juga membantu guru dalam memilih strategi pembelajaran dan menyusun alat evaluasi yang sesuai. Tanpa indikator yang spesifik, proses pembelajaran dapat menjadi kurang terarah dan sulit dievaluasi secara objektif.

Selain itu, RPP yang baik harus memperhatikan karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru harus mampu merancang pembelajaran yang fleksibel dan mampu mengakomodasi perbedaan tersebut. Guru dapat menyiapkan variasi metode, seperti diskusi, tanya jawab, demonstrasi, kerja kelompok,

pemecahan masalah, atau penggunaan media pembelajaran yang menarik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yang cermat juga membantu guru dalam mengelola waktu secara efektif. Dalam RPP, guru dapat menentukan alokasi waktu untuk setiap tahap kegiatan pembelajaran. Hal ini penting agar seluruh materi dapat tersampaikan dengan baik dan setiap kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana. Guru yang memiliki perencanaan matang akan lebih siap menghadapi berbagai situasi di kelas, termasuk ketika peserta didik mengalami kesulitan memahami materi atau ketika pembelajaran membutuhkan penyesuaian tertentu.

Di samping itu, RPP juga memuat rancangan penilaian atau evaluasi pembelajaran. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Penilaian dapat dilakukan melalui tes tertulis, tugas, praktik, observasi, portofolio, maupun penilaian sikap. Guru yang merencanakan evaluasi sejak awal akan lebih mudah mengukur perkembangan peserta didik secara objektif dan menyeluruh. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan penguatan, remedial, pengayaan, atau perbaikan pembelajaran berikutnya.

Dengan demikian, penyusunan RPP yang sistematis dan sesuai kurikulum merupakan bagian penting dari kinerja guru yang profesional. Guru yang cermat dalam merencanakan pembelajaran akan lebih mudah mengelola jalannya proses belajar mengajar secara efektif, menciptakan suasana belajar yang terarah, serta memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai. Perencanaan yang baik bukan hanya memudahkan guru dalam mengajar, tetapi juga membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

B. Kemampuan Mengelola Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran mencakup keterampilan guru dalam mengatur jalannya pembelajaran secara keseluruhan. Ini termasuk mengatur materi, waktu, metode, dan sumber daya yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Guru yang efektif harus mampu merencanakan tahapan-tahapan belajar yang logis dan terstruktur, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Dalam mengelola program belajar mengajar, guru juga harus peka terhadap perkembangan dan dinamika kelas. Ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan respon siswa, mengubah pendekatan saat materi dianggap terlalu sulit atau terlalu mudah, serta memfasilitasi siswa dalam mencapai kompetensi yang

ditargetkan. Pengelolaan yang baik akan membuat proses belajar mengajar lebih efisien dan memberikan hasil yang lebih optimal.

C. Pengelolaan Kelas

Mengelola kelas adalah kemampuan yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru yang memiliki kinerja baik harus mampu menciptakan suasana kelas yang tertib, teratur, nyaman, dan mendukung proses belajar mengajar. Kelas bukan hanya tempat berlangsungnya penyampaian materi pelajaran, tetapi juga ruang interaksi antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Tanpa pengelolaan kelas yang efektif, proses belajar dapat terganggu, tujuan pembelajaran sulit tercapai, dan peserta didik tidak dapat mengikuti kegiatan belajar secara optimal.

Pengelolaan kelas yang efektif mencakup beberapa aspek penting, di antaranya pengaturan tata letak fisik kelas, pengelolaan disiplin siswa, penciptaan suasana belajar yang positif, serta penyusunan aturan yang jelas dan konsisten. Pengaturan fisik kelas perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi kenyamanan dan konsentrasi peserta didik. Guru perlu memastikan bahwa ruang kelas tertata rapi,

pencapaian cukup, sirkulasi udara baik, dan posisi tempat duduk mendukung kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran tertentu, susunan tempat duduk dapat dibuat berkelompok untuk mendorong diskusi dan kerja sama. Pada kegiatan lain, tempat duduk dapat disusun secara klasikal agar peserta didik lebih fokus pada penjelasan guru. Dengan demikian, tata letak kelas sebaiknya disesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan.

Selain pengaturan fisik, guru juga harus mampu mengelola disiplin peserta didik. Disiplin dalam kelas tidak berarti menciptakan suasana yang kaku dan menakutkan, tetapi membangun keteraturan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Guru perlu menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa aturan kelas dibuat untuk kepentingan bersama. Misalnya, peserta didik diharapkan datang tepat waktu, memperhatikan penjelasan guru, menghargai teman yang sedang berbicara, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, dan menjaga kebersihan kelas. Aturan-aturan tersebut harus disampaikan dengan jelas sejak awal dan diterapkan secara konsisten agar peserta didik memahami batasan perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan.

Konsistensi guru dalam menerapkan aturan sangat penting dalam pengelolaan kelas. Jika guru tidak konsisten, peserta didik akan merasa bingung dan cenderung

mengabaikan aturan. Sebaliknya, guru yang konsisten akan lebih mudah membangun suasana kelas yang tertib dan terarah. Namun, konsistensi tersebut harus tetap disertai dengan sikap bijaksana. Guru perlu memahami bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang, karakter, dan kondisi emosional yang berbeda. Ketika ada peserta didik yang melanggar aturan, guru sebaiknya tidak langsung memberikan hukuman yang keras, tetapi terlebih dahulu mencari penyebab perilaku tersebut. Pendekatan yang mendidik, penuh kasih sayang, dan tidak mempermalukan siswa akan lebih efektif dalam membentuk kesadaran disiplin.

Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik akan membantu guru membangun hubungan positif dengan peserta didik. Guru perlu menggunakan bahasa yang jelas, sopan, dan mudah dipahami. Dalam memberikan instruksi, guru sebaiknya menyampaikannya secara singkat, tegas, dan tidak membingungkan. Selain itu, guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Kelas yang komunikatif akan membuat peserta didik merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk belajar.

Pengelolaan kelas juga berkaitan erat dengan kemampuan guru menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan. Suasana kelas yang menyenangkan dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Guru dapat menggunakan berbagai strategi, seperti memberikan apersepsi yang menarik, menggunakan media pembelajaran, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, memberikan pujian atas usaha siswa, serta menciptakan kegiatan belajar yang bervariasi. Peserta didik yang merasa nyaman dan senang dalam belajar akan lebih mudah memahami materi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengelolaan kelas juga harus didasarkan pada nilai-nilai akhlak, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab. Guru bukan hanya bertugas menjaga ketertiban kelas, tetapi juga membimbing peserta didik agar memiliki perilaku yang baik. Ketika guru menegakkan aturan, ia harus melakukannya dengan adil dan tidak membeda-bedakan peserta didik. Ketika guru menegur siswa, ia harus menggunakan cara yang santun dan mendidik. Dengan demikian, pengelolaan kelas tidak hanya bertujuan menciptakan ketertiban, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.

Guru yang baik juga mampu mengantisipasi masalah sebelum masalah tersebut mengganggu pembelajaran. Misalnya, guru mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan baik agar tidak ada waktu kosong yang membuat peserta didik menjadi ribut. Guru juga dapat memberikan tugas yang jelas,

membagi kelompok secara seimbang, serta memantau aktivitas siswa selama proses belajar berlangsung. Kemampuan guru dalam mengantisipasi dan menangani gangguan kelas menunjukkan profesionalisme dan kesiapan dalam menjalankan tugas pendidikan.

Dengan demikian, mengelola kelas merupakan bagian penting dari kinerja guru yang tidak dapat diabaikan. Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan suasana belajar yang tertib, aman, nyaman, dan produktif. Guru yang mampu mengatur tata ruang kelas, menegakkan disiplin secara bijaksana, menyusun aturan yang jelas, berkomunikasi dengan baik, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. Melalui pengelolaan kelas yang efektif, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar tentang kedisiplinan, tanggung jawab, saling menghargai, dan perilaku yang baik dalam kehidupan bersama.

Guru yang efektif harus mampu mengelola interaksi antar siswa, meminimalkan gangguan yang dapat menghambat proses belajar, serta menciptakan suasana yang positif dan inklusif. Kelas yang dikelola dengan baik akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa, sehingga mereka dapat fokus pada pembelajaran tanpa merasa tertekan atau terganggu.

Kemampuan menciptakan suasana kondusif di kelas

guna mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan adalah tuntutan bagi seorang guru dalam pengelolaan kelas. Kemampuan guru dalam memupuk kerjasama dan disiplin siswa dapat diketahui melalui pelaksanaan piket kebersihan, ketepatan waktu masuk dan keluar kelas, melakukan absensi setiap akan memulai proses pembelajaran, dan melakukan pengaturan tempat duduk siswa.

Kemampuan lainnya dalam pengelolaan kelas adalah pengaturan ruang/ setting tempat duduk siswa yang dilakukan pergantian, tujuannya memberikan kesempatan belajar secara merata kepada siswa.

D. Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Media pengajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk meyakinkan pesan dari pengirim (guru) ke penerima pesan (siswa) sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.³⁷

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai sarana pengajaran yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Melalui penggunaan media,

³⁷ Arief Sadirman, *Media Pendidikan*, Cet. II. Jakarta: CV. Rajawali, 1990. h. 7.

materi yang disampaikan guru dapat menjadi lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Media pembelajaran membantu mengubah konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret, sehingga peserta didik lebih mudah menangkap makna dari materi yang dipelajari. Dengan demikian, media bukan hanya menjadi pelengkap dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga menjadi bagian penting yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami penjelasan guru secara lisan. Ada siswa yang lebih mudah memahami materi melalui gambar, video, alat peraga, suara, praktik langsung, atau media digital. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Media memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya karena mereka tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat, mengamati, mencoba, dan berinteraksi dengan materi pembelajaran. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih aktif dan bermakna.

Media pembelajaran juga bermanfaat untuk mempertinggi mutu kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya media, guru dapat menyampaikan materi secara lebih sistematis dan menarik. Pembelajaran yang semula terasa monoton dapat menjadi lebih hidup karena siswa terlibat

secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, penggunaan gambar dapat membantu siswa memahami objek yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Penggunaan video dapat menampilkan peristiwa atau proses tertentu secara lebih nyata. Sementara itu, penggunaan media digital dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Penerapan media pengajaran tidak boleh dipahami hanya sebagai alat bantu bagi guru dalam menyampaikan pelajaran. Lebih dari itu, media merupakan alat penyalur pesan dari guru kepada siswa. Pesan yang dimaksud adalah informasi, konsep, nilai, keterampilan, dan pengalaman belajar yang ingin diberikan kepada peserta didik. Dalam hal ini, media berfungsi sebagai jembatan antara guru, materi pelajaran, dan siswa. Jika media digunakan dengan tepat, maka pesan pembelajaran dapat diterima siswa dengan lebih mudah, jelas, dan efektif.

Selain membantu guru, media pembelajaran juga merupakan upaya untuk membantu siswa dalam belajar. Media yang baik dapat membangkitkan minat, perhatian, dan motivasi siswa. Ketika siswa merasa tertarik terhadap materi yang disampaikan, mereka akan lebih fokus dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Hal ini tentu berdampak positif terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa. Media juga dapat membantu siswa mengingat materi lebih lama karena

mereka memperoleh pengalaman belajar yang melibatkan lebih dari satu indera.

Namun, penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, materi, kondisi siswa, dan fasilitas yang tersedia. Guru perlu memilih media yang benar-benar relevan dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Media yang menarik tetapi tidak sesuai dengan materi dapat mengganggu fokus pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk cermat, kreatif, dan inovatif dalam memilih serta menggunakan media pembelajaran.

Dengan demikian, media pembelajaran merupakan unsur penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Media tidak hanya mempermudah guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga membantu siswa memahami, menyerap, dan mengingat pelajaran dengan lebih baik. Melalui penggunaan media yang tepat, pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

Jelas bahwa media pengajaran merupakan alat beserta perangkatnya yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan maksud agar metode yang disampaikan seorang guru kepada siswanya dapat lebih efektif dan efisien. media pengajaran dapat bermamfaat untuk: (1) Menarik minat siswa, (2) Meningkatkan pegertian siswa, (3) Memberikan data yang kuat/terpercaya, (4) Memadatkan informasi, dan

(5) Memudahkan menafsirkan data.³⁸

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber belajar adalah buku pedoman. Kemampuan menguasai sumber belajar di samping mengerti dan memahami buku teks, seorang guru juga harus berusaha mencari dan membaca buku-buku/ sumber-sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan terutama untuk keperluan perluasan dan pendalaman materi, dan pengayaan dalam proses pembelajaran.

Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia seperti media cetak, media audio, dan media audio visual. Tetapi kemampuan guru di sini lebih ditekankan pada penggunaan objek nyata yang ada di sekitar sekolahnya.

Dalam kenyataan di lapangan guru dapat memanfaatkan media yang sudah ada (*by utilization*) seperti globe, peta, gambar dan sebagainya, atau guru dapat mendesain media untuk kepentingan pembelajaran (*by design*) seperti membuat media foto, film, pembelajaran berbasis komputer, dan sebagainya.

Penggunaan media dan sumber belajar yang tepat dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Guru yang

³⁸ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, Cet. II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1997. h.75.

berkinerja baik mampu memilih dan memanfaatkan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan materi yang diajarkan. Media pembelajaran bisa berupa alat bantu visual, audio, teknologi informasi, atau bahan ajar lainnya yang mendukung pemahaman siswa terhadap materi.

Guru juga harus kreatif dalam menggunakan berbagai sumber belajar, baik yang tersedia di sekolah maupun di luar sekolah. Sumber belajar bisa berasal dari buku teks, internet, lingkungan sekitar, hingga pengalaman langsung yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Guru yang pandai memanfaatkan sumber daya ini akan lebih mampu menjembatani teori dengan praktik nyata, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.

E. Penggunaan Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi pengajaran adalah “taktik” yang digunakan dalam proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efisien dan efektif.³⁹

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

³⁹ Ahmad Rohani, Pembelajaran dan Pengajaran, PPB FIB IKIP; Bandung. 2004. h. 34.

Selanjutnya, menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*. Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.⁴⁰

Interaksi antara guru dan siswa merupakan salah satu aspek kunci dalam proses pembelajaran. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan guru terhadap materi pelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membangun hubungan yang positif, komunikatif, dan konstruktif dengan peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan siswa tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berhubungan secara langsung. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, dan fasilitator, sedangkan siswa berperan sebagai subjek belajar

⁴⁰ Winan Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori Praktek Pengembangan KTSP*, Bandung: Kencana. 2008. h. 33

yang aktif dalam menerima, memahami, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan.

Guru yang baik adalah guru yang mampu menciptakan interaksi yang sehat dan menyenangkan di dalam kelas. Interaksi yang baik ditandai dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Guru tidak hanya berbicara dan menyampaikan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, serta mengemukakan pengalaman yang berkaitan dengan materi pelajaran. Dengan adanya komunikasi dua arah, suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat penting karena pembelajaran yang hanya berpusat pada guru cenderung membuat siswa pasif, kurang percaya diri, dan kurang termotivasi untuk belajar.

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa harus dibangun dengan bahasa yang jelas, santun, dan mudah dipahami. Guru perlu menyesuaikan cara berbicara dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa. Penjelasan yang terlalu rumit dapat membuat siswa sulit memahami materi, sedangkan penjelasan yang sederhana, terarah, dan disertai contoh akan lebih mudah diterima. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara ketika berinteraksi dengan siswa. Sikap ramah, terbuka,

dan penuh perhatian dapat membuat siswa merasa nyaman dan tidak takut untuk berkomunikasi dengan guru.

Selain komunikasi yang efektif, interaksi yang baik juga membutuhkan kemampuan guru untuk mendengarkan dengan empati. Mendengarkan dengan empati berarti guru tidak hanya mendengar ucapan siswa, tetapi juga berusaha memahami perasaan, kebutuhan, dan kesulitan yang dialami siswa. Dalam proses pembelajaran, tidak semua siswa mampu mengungkapkan kesulitannya secara langsung. Ada siswa yang malu bertanya, takut salah, atau kurang percaya diri. Oleh karena itu, guru perlu peka terhadap kondisi siswa dan memberikan ruang yang aman bagi mereka untuk menyampaikan pendapat atau permasalahan yang dihadapi. Guru yang empatik akan lebih mudah memahami kebutuhan belajar siswa dan memberikan bantuan yang tepat.

Interaksi yang positif juga terlihat dari kemampuan guru dalam merespons kebutuhan siswa secara tepat. Setiap siswa memiliki kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang yang berbeda-beda. Ada siswa yang cepat memahami materi, ada pula yang memerlukan penjelasan tambahan. Ada siswa yang aktif berbicara, tetapi ada pula yang lebih senang mengamati dan mendengarkan. Dalam menghadapi perbedaan tersebut, guru perlu bersikap adil, sabar, dan bijaksana. Guru hendaknya tidak membanding-bandingkan siswa secara

negatif, melainkan membantu setiap siswa berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.

Selain itu, guru juga harus mampu memfasilitasi diskusi di kelas. Diskusi merupakan salah satu bentuk interaksi yang dapat melatih siswa berpikir kritis, mengemukakan pendapat, menghargai pandangan orang lain, dan bekerja sama. Dalam diskusi, guru berperan sebagai pengarah agar pembicaraan tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru juga perlu memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Siswa yang aktif perlu diarahkan agar tidak mendominasi pembicaraan, sementara siswa yang pasif perlu didorong dengan cara yang santun agar berani menyampaikan pendapat. Dengan demikian, diskusi dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dan demokratis.

Guru juga perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Pertanyaan siswa merupakan tanda bahwa mereka sedang berpikir dan berusaha memahami materi. Oleh karena itu, guru hendaknya merespons pertanyaan siswa dengan baik, tidak meremehkan, dan tidak membuat siswa merasa malu. Jika pertanyaan siswa dijawab dengan penuh penghargaan, maka siswa akan lebih percaya diri untuk bertanya kembali pada kesempatan berikutnya. Sebaliknya, jika guru merespons pertanyaan dengan sikap negatif, siswa dapat menjadi takut, pasif, dan enggan mengemukakan pendapat.

Umpan balik juga merupakan bagian penting dari interaksi guru dan siswa. Guru yang baik tidak hanya memberikan penilaian berupa angka, tetapi juga memberikan komentar, arahan, dan motivasi yang membangun. Umpan balik yang baik membantu siswa mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka dalam belajar. Melalui umpan balik, siswa dapat memperbaiki kesalahan, meningkatkan pemahaman, dan mengembangkan kemampuan secara lebih baik. Umpan balik sebaiknya diberikan dengan bahasa yang positif agar siswa tidak merasa gagal, tetapi terdorong untuk terus berusaha.

Interaksi yang baik antara guru dan siswa akan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Dalam lingkungan seperti ini, siswa merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, berdebat secara sehat, serta mengemukakan ide-ide mereka. Siswa tidak merasa takut melakukan kesalahan karena guru menjadikan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Suasana kelas yang terbuka dan menghargai pendapat akan membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan percaya diri. Hal ini tentu berdampak positif terhadap hasil belajar dan perkembangan kepribadian siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa tugas guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa dalam proses belajar. Guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang baik, yaitu suasana yang aman, nyaman, tertib, dan

merangsang siswa untuk belajar. Iklim pembelajaran yang baik akan membantu memenuhi kebutuhan siswa, baik kebutuhan intelektual, emosional, maupun sosial. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu menampilkan dirinya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional. Dengan interaksi yang positif dan konstruktif, guru dapat membantu siswa tidak hanya memahami pelajaran, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, aktif, bertanggung jawab, dan berkarakter baik.

F. Evaluasi/Penilaian Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah bagian integral dari tugas seorang guru dalam proses pendidikan. Evaluasi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar karena melalui evaluasi guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam proses pembelajaran, guru tidak cukup hanya menyampaikan materi kepada peserta didik, tetapi juga perlu memastikan bahwa materi tersebut benar-benar dipahami, dikuasai, dan dapat diterapkan oleh siswa. Oleh karena itu, kemampuan merancang dan melaksanakan evaluasi yang tepat menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja guru.

Guru yang memiliki kinerja baik harus mampu menyusun alat evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Alat

evaluasi yang digunakan harus valid dan reliabel. Valid berarti alat evaluasi benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah agar siswa mampu menganalisis suatu masalah, maka evaluasi yang diberikan tidak cukup hanya berupa pertanyaan hafalan, tetapi harus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memberikan alasan. Sementara itu, reliabel berarti alat evaluasi tersebut dapat memberikan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya. Dengan evaluasi yang valid dan reliabel, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan dan perkembangan peserta didik.

Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk yang paling umum adalah tes tertulis, baik berupa pilihan ganda, isian, uraian, maupun bentuk soal lainnya. Tes tertulis berguna untuk mengukur penguasaan pengetahuan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Namun, evaluasi pembelajaran tidak boleh hanya terbatas pada tes tertulis. Guru juga perlu menggunakan bentuk evaluasi lain, seperti penugasan, proyek, praktik, observasi, portofolio, penilaian sikap, dan penilaian keterampilan. Hal ini penting karena kemampuan peserta didik tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Penilaian melalui proyek, misalnya, dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam merencanakan,

bekerja sama, memecahkan masalah, dan menghasilkan karya tertentu. Observasi dapat digunakan guru untuk menilai sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Penilaian keterampilan dapat dilakukan melalui praktik atau demonstrasi, terutama pada materi yang menuntut kemampuan melakukan sesuatu secara langsung. Dengan menggunakan berbagai bentuk evaluasi, guru dapat menilai perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh.

Selain merancang alat evaluasi, guru juga harus mampu melaksanakan evaluasi secara objektif, adil, dan transparan. Objektif berarti penilaian dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas, bukan karena rasa suka atau tidak suka kepada siswa tertentu. Adil berarti setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuannya. Transparan berarti siswa mengetahui aspek-aspek apa saja yang dinilai dan bagaimana kriteria penilaiannya. Dengan prinsip tersebut, evaluasi dapat menjadi sarana pembelajaran yang mendidik, bukan sekadar alat untuk menentukan nilai.

Hasil evaluasi juga harus dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa banyak siswa belum memahami materi, maka guru perlu melakukan refleksi terhadap metode, media, atau strategi pembelajaran yang digunakan. Guru dapat memberikan remedial kepada siswa yang belum mencapai

ketuntasan dan memberikan pengayaan kepada siswa yang telah menguasai materi dengan baik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi juga memiliki makna tanggung jawab dan amanah. Guru harus menilai peserta didik dengan jujur, adil, dan penuh tanggung jawab. Penilaian yang dilakukan secara tidak adil dapat merugikan siswa dan bertentangan dengan nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan dengan memperhatikan aspek profesionalisme dan nilai moral. Dengan evaluasi yang tepat, guru dapat membantu peserta didik mengenali kemampuan dirinya, memperbaiki kekurangan, mengembangkan potensi, dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Guru yang efektif juga harus bisa menganalisis hasil evaluasi dengan objektif dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Hasil evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai pencapaian siswa, tetapi juga untuk memperbaiki metode pengajaran. Evaluasi yang baik memungkinkan guru untuk memahami kelemahan dan kekuatan siswa, serta menyesuaikan strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar di masa depan.

Secara keseluruhan, kinerja guru yang baik tidak hanya

ditentukan oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari integrasi berbagai kemampuan yang dimiliki. Guru yang mampu merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik akan mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pencapaian siswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Evaluasi merupakan bagian integral dari pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan atau penyusunan, pelaksanaan dan pendaayagunaannyapun tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran.

Hasil dari evaluasi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif). Agar evaluasi dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah.⁴¹

Kinerja guru dalam pembelajaran mencakup berbagai aspek penting yang mempengaruhi efektivitas proses pendidikan. Aspek-aspek tersebut meliputi kemampuan merencanakan, mengelola pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media dan sumber belajar, menerapkan strategi pembelajaran, dan melakukan evaluasi

⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor- faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2001. h. 45

yang tepat. Guru yang mampu menyesuaikan metode dan strategi pengajaran dengan situasi kelas serta kebutuhan siswa akan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan produktif. Evaluasi pembelajaran yang tepat membantu guru memperbaiki pendekatan pengajaran dan memastikan tercapainya tujuan pendidikan. Secara keseluruhan, kinerja guru yang efektif berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pencapaian siswa.

Daftra Pustaka

- Atmojo, Setyo Eko, and Beny Dwi Lukitoaji. "Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berpendekatan Saintifik Terintegrasi Nilai Karakter Bagi Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Terapan Abdimas* 4, no. 1 (2019): 97. <https://doi.org/10.25273/jta.v4i1.3824>.
- Azmi Agustina, lu, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Uin Syarif Hidayatullah, and Siti Masyithoh Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar : Tinjauan Literatur." *Jip* 2, no. 6 (2024): 903-13.
- Damanik, Karim. "Peningkatan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas Melalui Supervisi Akademik Di Smp Negeri 3 Kuala Mandor B." *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 5, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.26418/jpp.v5i2.43090>.
- Ferdinan, Nurhidaya, M. *Karakteristik Kepribadian Guru Dan Pelaksanaan Pembelajaran*, 2022. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=0z2XEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA52&dq=tantangan+dan+peluang+sekolah+ramah+anak+pembentukan+karakter+siswa&ots=e6W180itxf&sig=Y99g7XHq81PEHgVt9AKG6gTPsZg>.
- Gisya, Gina, Mubarak Mubarak, and Shanty Komalasari. "Ikhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok PesantrenIkhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren." *Jurnal Al-Husna* 1, no. 3 (2021): 248. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.4197>.
- Hafidz, Sholeh. "Apakah Budaya Sekolah Mempengaruhi Karakter Siswa?: Kajian Meta-Analisis." *Jurnal Ilmiah WUNY* 6, no. 1 (2024): 42-50. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i1.72277>.
- Hafit Syaifullah, Dian, Budi Permana Yusuf, and Sunarta.

- “Ikhlās Kontraktual Dan Ikhlās Non Kontraktual: Kontekstualisasi Motto Ikhlās Beramal Di Era Human Capital 9.” *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Publik* 1, no. 1 (2020): 70-77.
<https://doi.org/10.22236/jmbp.v1i1.5687>.
- Hidayat, Wahyu. “Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan.” *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 113-35.
- Ilham, Moch Wahid. “Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam.” *Jurnal Pedagogik* 04, no. 01 (2017): 29-46.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mitrani, Alain, et al. *Manajemen Sumber Daya Manusia Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1995.
- Mohammad Kosim. “Guru Dalam Perspektif Islam.” *Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2008): 46-47.
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/223/214/>.
- Nasirudin, Ichi Hana Dian Nurmala Azizah, Muhammad Fawaid, Lailis Sa’adah, and Siti Robiul Awalia. “Urgensi Ikhlās Bagi Pendidik Dalam Pendidikan Islam.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2023): 111-18. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.170>.
- Pidarta, Made. *Perencanaan Pendidikan Parsipatori*, Jakarta; PT Asdi Mahasatya, 2005.
- Rakhmat, Anwar Taufik, and Tatang Hidayat. “Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 13-28.
<https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.45135>.
- Rismawan, Arbi, Iswati Iswati, and Kuliyyatun Kuliyyatun. “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Buya Hamka Dan Undang-Undang Republik Indonesia

- Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005.” *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023): 65-74.
<https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.5100>.
- Rivki, Muhammad, Adam Mukharil Bachtiar, Teknik Informatika, Fakultas Teknik, and Universitas Komputer Indonesia. “KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DARUL IHSAN MUHAMMADIYAH SRAGEN” 4, no. 112 (n.d.): 153-63.
- Rusyan, Tabrani dkk. Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru, Cianjur: CV. Dinamika Karya Cipta, 2000.
- Rochim, A. “Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Supervisi Akademik Di SDN Kauman II Tahun Pelajaran 2022/2023.” *Science and Education Journal (SICEDU)* 1, no. 2 (2022): 44-56.
- Rohman, Muhammad & Amri, Sofan. Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013
- Santanu Mufti Ratna Wulansari, and Elfi Muawanah. “Profesionalisme Pendidik Dalam Perspektif Islam (Kajian Profesionalisme Guru Dalam PP No 19 Tahun 2017 Tentang Guru Dan Dosen).” *The Elementary Journal* 2, no. 1 (2024): 22-31.
<https://doi.org/10.56404/tej.v2i1.88>.
- Saondi, Ondi & Suherman, Aris. Etika Profesi Keguruan, Bandung: PT. Refika Aditama. 2012.
- Supaan, Supaan, Agus Ramdani, and Untung Waluyo. “Hubungan Supervisi Pendidikan Dengan Motivasi Mengajar Dan Kinerja Guru SD-SMP Satu Atap Se Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 4, no. 1 (2019): 21-27.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v4i1.76>.

Uno B, Hamzah, dkk. *Desain Pembelajaran*, Bandung:
MQS Publishing, 2010.

Zakaria, Zurina Ismail, Ashraf. “Akhlak Guru Muslim: Antara Realiti Dan Ideal.” *Islāmiyyāt: International Journal of Islamic Studies* 45 (2023): 3-18.

TENTANG PENULIS



Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I. lahir di tungka Kab. Enrekang, 31 Desember 1962, penulis tinggal di BTN Asal Mula E1/7 Perintis Kemerdekaan. Penulis adalah anak dari almarhum H. Pewangi dan Maryam dan suami dari Rosdiana, A.Ma. dari pernikahan kami lahirlah 5 orang anak yang bernama, Ahmad Furqan, Abd. Jabbar, Muh Imaduddin, Muh Arham Al Rahimi, Muh Ikram Mawardi. Menamatkan pendidikan program serjana (S1) IAIN Alauddin Makassar pada tahun 1987. Srata dua (S2) di Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2006. Srata Tiga (Doktor) di Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2023. Sehari-Hari Panulis bekerja sebagai Dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Makassar sampai sekarang dan menjabat juga sebagai Wakil Rektor IV di Universitas Muhammadiyah Makassar untuk Periode 2020-2024.



Dr. Ahmad Nashir, S.Pd.I., M.Pd.I., Lahir di Balleangin Kab. Bululumba pada tanggal 02 Januari 1985. Anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Muh. Nashir dan Nandong. Istri, Imtihana Fitria, S.Si., M.Pd. dari pernikahan tersebut telah dikaruniai enam orang anak yang Bernama Muh. Tsaqif Aflah, Muh. Alzam Murfid, Muhammad Azka Al-Ghiffari, dan Arhiyah Al-Thofunnisa. Menyelesaikan Pendidikan D2 di Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar 2004. S1. Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar 2008. S2. Magister Manajemen Pendidikan Agama Islam Unismuh Makassar 2013. S3. Pendidikan Agama Islam Unismuh

Makassar 2024. Sekarang diamanahi sebagai dosen tetap persyarikatan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, dan dianamahi sebagai Wakil Direktur Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Makassar. Buku yang telah ditulis: Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital (Teori dan Penerapan) 2024.



Dr. Nurhayati, S, Ag, M.Pd.I Lahir di Caramming, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba, 9 September 1973, Penulis tinggal jalan, Asam 2 Lorong 5 No.27 Kelurahan Lere, Kecamatan Palu Barat Kota Palu Sulawesi Tengah. Penulis adalah anak dari almarhum Hamzah Akhmad dan Basse Hartini, Suami Ramli, S.Ag, M.Pd, dari pernikahan kami lahirlah 5 orang anak yang Bernama, M. Ikhsanul Islam, Rizka Nur Aulia, M. Fauzul Adzim, M. Anugrah Aditya, M. Nashwan Mumtaz. Menamatkan Pendidikan Program Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Universitas Muslim Indonesia pada tahun 1996, Stata dua (S2) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2007, Strata tiga (S3) Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Tahun 2018. Sehari-hari penulis bekerja sebagai dosen ASN Program Studi PG-PAUD Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, dan pernah menjabat sebagai Ketua Lab. Studi PG-PAUD 2011-2015, Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan 2019-2023, Anggota Senat Fakultas Tahun 2019-2023, Koordinator Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) Tahun 2019-Sampai sekarang, Sebagai Asesor BKD tahun 2023 sampai sekarang, Asesor Penguatan Kepala Sekolah Tahun 2019-2023 dan Asesor Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan (LAMDIK) Tahun 2024.



Dr. Ferdinan, S.Pd.I., M.Pd.I., Lahir di Tombolo, 23 Juli 1980. Anak kedua dari delapan bersaudara dari pasangan Almarhum Bapak Abd. Hamid K dan Ibu Muliyani. Istri, Sitti Aminah, S.Pd.I., dan dari pernikahan mereka dikaruniai empat anak bernama Zahran Al Fais, Busyainah Syaikah, Wais al Qarni, dan Sitti Fatimah Azzahra. Menyelesaikan pendidikan program Sarjana (S1) di Unismuh Makassar pada tahun 2005, Strata Dua (S2) di Unismuh Makassar pada tahun 2012, dan Strata Tiga (Doktor) di UIN Alauddin Makassar. Sehari-hari, ia berprofesi sebagai dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam FAI Unismuh Makassar dan menjabat sebagai Ketua Divisi Pendidikan dan Kurikulum LP3AIK Unismuh Makassar. Buku yang telah ditulis: Konsep Dasar Desain Pembelajaran 2016, Dasar-Dasar Pendidikan Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya 2022, Evaluasi Program Pendidikan Islam 2022, Karakteristik Kepribadian Guru Dan Pelaksanaan Pembelajaran 2023, Manajemen Pendidikan Islam: Teori Dan Panduan Komprehensif 2023, Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital (Teori Dan Penerapan) 2024, Buku Ajar Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan 2024, Buku Ajar Metodologi Penelitian 2024, Konsep Dasar Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 2024, Profil Kepribadian Guru Dalam Islam, 2024, Hakikat Manusia dan Pendidikan Islam, 2024, dan Kepribadian Guru Perspektif Al qur'an, 2024.